

**MANAJEMEN DEWAN DAKWAH ISLAMIYAH INDONESIA
(DDII) PROPINSI LAMPUNG DALAM PENINGKATAN
KUALITAS DA'I**



Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
dalam Bidang Ilmu Dakwah**

Oleh

IDA ANDHAYANI

NPM: 1341030024

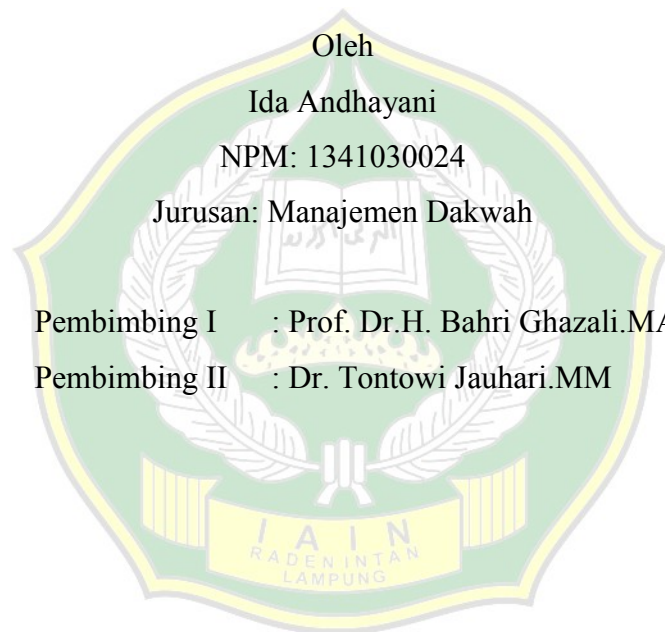
Jurusan: Manajemen Dakwah

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H/ 2017 M**

MANAJEMEN DEWAN DAKWAH ISLAMIYAH INDONESIA
(DDII) PROVINSI LAMPUNG DALAM PENINGKATAN
KUALITAS DA'I

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Dakwah



FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1438H/2017M

ABSTRAK
MANAJEMEN DEWAN DAKWAH ISLAMIYAH INDONESIA (DDII)
PROVINSI LAMPUNG DALAM PENINGKATKAN KUALITAS DA'I

Oleh:
Ida Andhayani

Manajemen adalah suatu proses pencapaian tujuan-tujuan organisasional secara efektif melalui fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengelolaan, serta kontrol. Manajemen dalam peningkatan kualitas da'i dalam berdakwah sangatlah diperlukan, karena tanpa adanya konsep manajemen yang baik dalam mengelola, hasil yang diharapkan akan jauh dari yang diharapkan. Sifat-sifat ideal seorang da'i sangat banyak dan beragam dan sangat sulit untuk merumuskannya dalam poin-poin tertentu, namun paling tidak kriteria da'i yang berkualitas yaitu bacaan Al-Qur'annya harus sudah baik, serta tingkah laku serta komunikasi berbagai pihak harus baik.

Da'i memiliki peran strategis dalam mengemban tugas dakwah. Untuk itu, da'i dituntut memiliki kualitas lebih dalam keilmuannya agar objek dakwah (*mad'u*) dapat memahami dan menerima dakwah yang disampaikan. Agar da'i memiliki kualitas yang baik, diperlukan adanya lembaga yang dapat memfasilitasi mereka untuk dibimbing dan dibina melalui fungsi-fungsi manajemen. Melalui program manajemen Dewan Dakwah tersebut para da'i dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang dakwah Islamiyah. Namun demikian dalam mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen ini dapat menjadikan kualitas da'i lebih meningkat.

Fokus penulis tentang: "Bagaimana manajemen Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Provinsi Lampung dalam meningkatkan kualitas Da'i dalam berdakwah?" Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode studi kasus, untuk mengetahui jumlah sampel penulis menggunakan teknik snowball sampling, dimana yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu Ustad Ansori lalu ustad Ansori mengalihkan ke Ustad Lutfi karena penulis masih merasa kurangnya data. Adapun alat pengumpulan datanya yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi. Setelah data terkumpul dianalisis dengan metode induktif, yaitu cara pengambilan kesimpulan hal yang bersifat khusus pada hal yang bersifat umum.

Hasil temuan penulis dapat diketahui bahwa proses peningkatan kualitas da'i di DDII Provinsi Lampung sebagai berikut: *pertama* Planing, merencanakan arah tujuan dakwah diawal kepengurusan. *Kedua* pengorganisasian menentukan orang-orang yang kompeten dibidangnya agar proses peningkatan kualitas da'i melalui pengkaderan atau pelatihan berjalan dengan baik. *Ketiga* penggerakan dilakukan oleh wakil ketua bidang dan wakil ketua umum menggantikan kepla bidang dakwah. *Keempat* pengawasan serta evaluasi adanya laporan bulan dan rapat mingguan. Faktor pendukung dalam proses dakwah ini adalah adanya anggaran untuk berdakwah, jaringan yang baik dengan pemerintah dan lembaga Islam yang lain.



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN BANDAR LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol Endro Suratmin, Sukarame I Bandar Lampung, Telp. (0721) 703260

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Manajemen Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII)
Provinsi Lampung Dalam Peningkatan Kualitas Da'i
Nama Mahasiswa : Ida Andhayani
NPM : 1341030024
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Telah diperiksa dan dikoreksi oleh pembimbing I dan II. Maka untuk itu pembimbing I dan II menyetujui untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Bahri Ghazali, MA

NIP. 19611231985031002

Pembimbing II

Dr. Tontowi Jauhari, MM

NIP. 197009141997031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah

Hj. Suslina Sanjaya, S.Ag, M.Ag

NIP. 19726161997032002



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN BANDAR LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol Endro Suratmin, Sukarama I Bandar Lampung, Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **Manajemen Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Provinsi Lampung dalam Peningkatan Kualitas Da'i**, oleh: Ida Andhayani, NPM : 1341030024, Jurusan : Manajemen Dakwah (MD), telah diujikan dalam sidang munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal : Rabu, 15 Maret 2017.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang

:Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I

Sekretaris

:Rauf Tamim, M.Pd.I

Penguji I (Utama)

:Hj. Rodiyah, S.Ag,MM

Penguji II (Pembantu)

:Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli. M. Si.
NIP : 1961040919900310024

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنِينَ مَرْصُومًا ﴿٤﴾

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”¹
(Q.S. Ash-Shaff: 4)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”² (Q.S. Al-Imran: 110)

¹ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Mahkota Surabaya:2012), h.551

² *Ibid*, h.64

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, karya penulis ini penulis persembahkan sebagai ungkapan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, yaitu Bapak Sujoko dan Ibu Eni Sriasih yang telah mendidik, mengasuh, dan membesarkanku dengan penuh cinta dan kasih sayang mengajarkanku hidup dengan kesederhanaan serta kesabaran dalam setiap untaian do'a untuk keberhasilan studiku, terucap syukur dan terimakasih selama ini telah di berikan do'a restu bantuan materil. Kini sambutlah kedatanganku di pintu saat Bapak dan Ibu melepaskan aku.
2. Buat Mba ku, mbah-mbah ku mbah Uti Sriari dan mbah Kung Tukirin, mbah Kung Toyo dan Mbah Bo Juariah, serta seluruh keluarga besarku yang selalu menyayangi dan memberi dukungan dalam menyelesaikan studiku, yang selalu merindukan keberhasilanku dan mendoakan keberhasilanku.
3. Untuk Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Khususnya bapak-bapak pembimbingku yaitu bapak Prof.Dr.H.Bahri Ghozali. MA. Dan Bapak Dr.Tontowi Jauhari.MM yang selalu memberikan bimbingan dan arahan selama penulis menyelesaikan karya ilmiah ini.
4. Dan untuk sahabat-sahabatku jurusan KPI, PMI, BKI, khususnya MD 2013 (Ayu, Sur, Nuri, Badriah, Diana, Ulfa, Siti, Rohma, Fitri, Rini, Khor, Eka, Mayu dll) yang tidak bias saya sebutkan satu persatu, sahabat-sahabat yang saling menyayangi saling merangkul yang dalam hal ini selalu mendo'akan dan memberikan dukungan untuk shabat kostan dan adek Nira, yang bertahun-

tahun tinggal bersama suka dan duka dan tak lupa keluarga kecilku untuk sahabat KKN Siwo Bangun Seputih Banyak Lampung Tengah.

5. Untuk orang yang masih misteri yang di janjikan oleh Allah SWT di mana selama ini saling mendo'akan keberhasilan bersma dari kejauhan.
6. Dan yang terakhir untuk almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung.

Akhir kata semoga skripsi ini membawa kebermanfaatan untuk semua pembaca khususnya jika hidup ini bias ku ceritakan di atas kertas, entah berapa banyak yang kubutuhkan hanya untuk mengucap terimakasih.

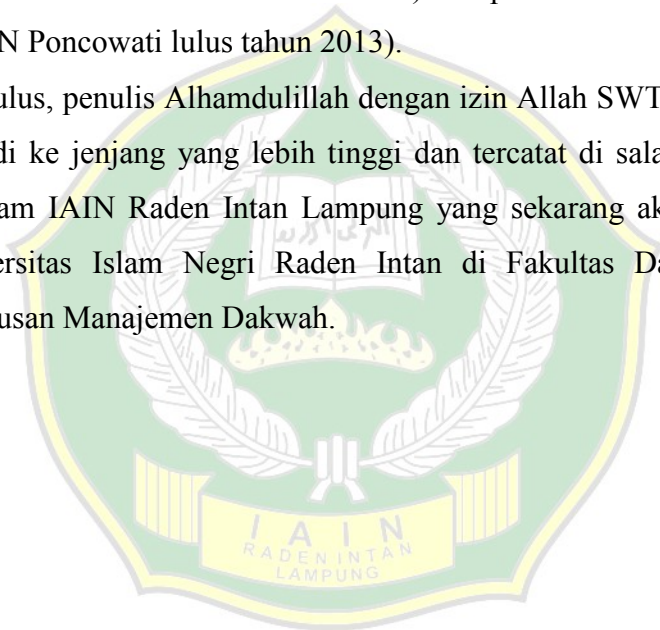


RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ida Andhayani nama panggilan Ida yang di lahirkan pada tanggal 12 Mei 1995 di Terbanggi Besar Lampung Tengah dari pasangan Bapak Sujoko dan Ibu Eni Sriasih anak ke 2 dari 2 bersaudara.

Pendidikan dini di mulai dari Taman Kanak-kanak yakni (TK YPP lulus pada tahun 2003) kemudian penulis melanjutkan ke pendidikan Sekolah Dasar (SDN 6 Terbanggi Besar lulus tahun 2008) kemudian penulis melanjutkan pendidikan kembali ke (MTSN Poncowati lulus tahun 2010) dan penulis melanjutkan kejenjang pendidikan (MAN Poncowati lulus tahun 2013).

Setelah lulus, penulis Alhamdulillah dengan izin Allah SWT pada tahun 2013 melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dan tercatat di salah satu perguruan tinggi negeri Islam IAIN Raden Intan Lampung yang sekarang akan Menjadi UIN Lampung Universitas Islam Negri Raden Intan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Manajemen Dakwah.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT., yang telah menjadikan manusia makhluk yang sempurna dengan memiliki akal memberi penjelas serta penerang pada setiap hamba-Nya yang berfikir dan berusaha mencari hidayah, taufiq serta 'inayah-Nya. Dengan rahmat-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi tentang “**Manajemen Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Provinsi Lampung dalam Peningkatan Kualitas Da’i**”. Sholawat serta salam atas junjungan agung Nabi Muhammad SAW., keluarga dan sahabatnya, juga pada para pengikut sunah-sunahnya.

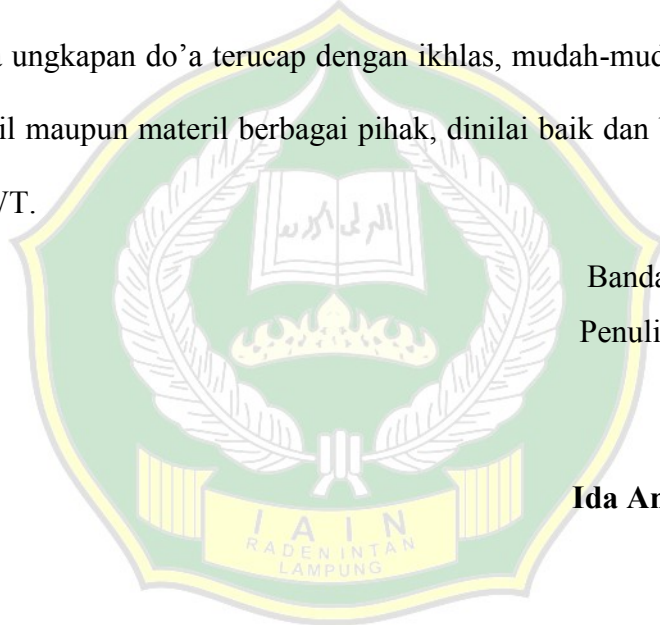
Sebelum penulis mengucapkan *jazakumullah khairan katsiran* kepada orang tua tercinta, dengan curahan cinta dan kasih sayangnya, kerja kerasnya serta do’a yang selalu dipanjatkan, telah mengantarkan penulis menyelesaikan pendidikan SI di Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, semoga Allah SWT., selalu menjaga serta melimpahkan Ridha-Nya kepada mereka.

Penulisan karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang sangat berjasa. Untuk itu terima kasih penulis sampaikan atas bantuan berbagai pihak yang diantaranya adalah:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli. M. Si. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk thalab al ilm di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
2. Ibu Hj. Suslina Sanjaya S.Ag.,M.Ag selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah, Bapak M Husaini. MT, Selaku Seketaris Jurusan Manajemen Dakwah, Bapak Prof.Dr.H. Bahri Ghazali. MA, selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Tontowi Jauhari. MM selaku Pembimbing II, dan dalam kesempatan ini telah banyak berjasa dalam member arahan dalam penyusunan karya ilmiah ini.

3. Bapak KH.M. Nazir Hasan selaku ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Provinsi Lampung yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian pada program kerja peningkatan kualitas da'i.
4. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan sumbangan yang konstruktif pada penulis.

Rasa terima kasih juga penulis ucapkan kepada rekan-rekan tercinta dengan semangat serta dukungan merekalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Akgirnya ungkapan do'a terucap dengan ikhlas, mudah-mudahan seluruh jasa baik moril maupun materil berbagai pihak, dinilai baik dan beroleh ridha dari Allah SWT.



Bandar Lampung, 2017
Penulis

Ida Andhayani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
F. Metode Penelitian	11
G. Tinjauan Pustaka	16
BAB II MANAJEMEN DAKWAH DAN PENINGKATAN KUALITAS DA'I	
A. Manajemen Dakwah	19
1. Pengertian Manajemen Dakwah	19
2. Fungsi Manajemen Dakwah	23
3. Unsur-Unsur Manajemen Dakwah	40
B. Peningkatan Kualitas Da'i	44
1. Pengertian Peningkatan Kualitas Da'i	44
2. Proses-proses Pengembangan SDM (Da'i).....	50
3. Prasyarat-Prasyarat Da'i	53

4. Sifat-Sifat Da'i	54
5. Sikap seorang Da'i	63

BAB III GAMBARAN UMUM DEWAN DAKWAH ISLAMIYAH INDONESIA

(DDII) PROVINSI LAMPUNG

A. Sejarah Singkat DDII Provinsi Lampung	67
1. Visi dan Misi	67
2. Struktur / Bagan Organisasi	71
B. Program Kerja DDII Provinsi Lampung	72
C. Manajemen DDII dalam Peningkatan Kualitas Da'i	78
1. Perencanaan Dewan Dakwah	78
2. Pengorganisasian Dewan Dakwah	79
3. Penggerakan Dewan Dakwah	82
4. Pengawasan/ Evaluasi Dewan Dakwah	86

BAB IV MANAJEMEN DEWAN DAKWAH ISLAMIYAH INDONESIA

(DDII) PROVINSI LAMPUNG DALAM PENINGKATAN KUALITAS DA'I

A. Perencanaan DDII Dalam Peningkatan Kualitas Da'I dalam Berdakwah	88
B. Pengorganisasian DDII Dalam Peningkatan Kualitas Da'I dalam Berdakwah	91
C. Penggerakan DDII Dalam Peningkatan Kualitas Da'I dalam Berdakwah	93
D. Evaluasi DDII Dalam Peningkatan Kualitas Da'I dalam berdakwah	95

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

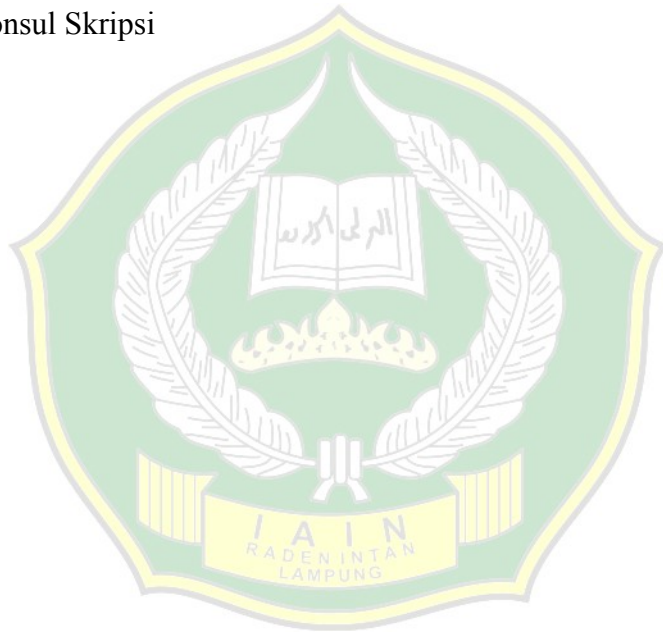
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. SK Judul
3. Surat Izin Penelitian
4. Surat Telah Melakukan Penelitian
5. Gambar-gambar Dokumentasi
6. Kartu Konsul Skripsi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan judul

Agar tidak terjadi kerancuan dalam memahami isi skripsi ini, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan judul skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah “Manajemen Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Propinsi Lampung Dalam Peningkatan Kualitas Da’i.” Uraianya sebagai berikut :

Manajemen (*management*) adalah pencapaian tujuan–tujuan organisasional secara efektif melalui perencanaan, pengelolaan, kepemimpinan dan pengendalian sumber daya-sumber daya organisasional.³

Andrew F.Sikula, manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.⁴

Dari kedua pendapat tersebut jika dilihat akan menunjukkan persamaan definisi, sehingga secara operasional manajemen adalah suatu proses pencapaian tujuan–tujuan organisasional secara efektif melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengelolaan, serta kontrol.

³ Richard L.Daft, *Erabaru Manajemen*, (Jakarta: Selamba, 2010), h. 6

⁴ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h.2

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Provinsi Lampung adalah sebuah organisasi yang bergerak di bidang dakwah baik dalam bentuk lisaniah maupun sosial yang beralamatkan di JL.Sutan Jamil No. 28, Gedung Meneng, Rajabasa, Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung Indonesia.

Peningkatan dapat menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif. Sedangkan hasil dari sebuah peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas. Kuantitas adalah jumlah hasil dari sebuah proses atau dengan tujuan peningkatan. Sedangkan kualitas menggambarkan nilai dari suatu objek karena terjadinya suatu proses yang memiliki tujuan berupa peningkatan. Hasil dari suatu peningkatan juga ditandai dengan tercapainya tujuan pada titik tertentu. Dimana saat suatu usaha atau proses telah sampai pada titik tersebut maka akan timbul perasaan puas dan bangga atas pencapaian yang telah diharapkan.

Menurut seorang ahli Adi S. peningkatan berasal dari kata tingkat. Yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat dan kualitas, maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.⁵ Kualitas atau mutu adalah tingkat baik buruknya atau taraf atau derajat sesuatu.⁶

⁵ Pengertian Peningkatan Menurut Para Ahli” (On-line) tersedia di: <http://duniapelajar.com> (28 November 2016)

⁶ Pengertian Kualitas Menurut Pakar” (On-line) tersedia di: www.pengertianpakar.com (28 November 2016)

Dari beberapa pengertian peningkatan kualitas dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas adalah suatu upaya untuk menambah drajat, tingkat, dan kualitas dalam proses pengukuran sifat, ukuran, dan hubungan untuk mengetahui baik buruknya taraf atau derajat sesuatu. Kriteria da'i yang berkualitas yaitu da'i yang memiliki akhlak yang baik, bacaan Al-Qur'annya baik, serta mampu berkomunikasi dengan baik.

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan, baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.⁷ Da'i sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Dalam kegiatan dakwah peranan da'i sangatlah esensial, sebab tanpa da'i ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak berwujud dalam kehidupan masyarakat. Untuk meningkatkan kualitas da'i dalam berdakwah atau dalam menyampaikan ajaran agama Islam perlu adanya implementasi fungsi-fungsi manajemen.

Dari definisi konseptual tersebut, jika digabungkan antara peningkatan kualitas dan da'i, dapat diartikan sebagai suatu upaya pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada pelaku dakwah (subyek atau da'i) agar memiliki kemampuan atau dapat menambah keilmuan dakwahnya, dengan peningkatan kualitas da'i tersebut para da'i dapat melakukan aktivitas dakwah dengan baik.

Jika dielaborasi, maksud judul manajemen DDII Provinsi Lampung dalam peningkatan kualitas da'i adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian,

⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Prenada Media:2004), h. 75

penggerakan serta melalui pendidikan dan pembinaan agar memiliki kemampuan dan dapat menambah keilmuan dakwahnya, dengan adanya peningkatan kualitas da'i tersebut para da'i dapat melakukan aktivitas dakwah secara efektif dan efisien.

B. Alasan memilih judul

Penulis memilih judul dengan beberapa alasan:

1. Manajemen sangatlah diperlukan dalam mengelola berbagai kegiatan dalam suatu organisasi atau lembaga dakwah agar dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Dengan penerapan fungsi manajemen akan dapat mencetak kader-kader da'i yang berkualitas.
2. Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Provinsi Lampung saat ini dalam meningkatkan kualitas da'i tidak terlepas dari manajemennya. Dalam pengkaderan da'i saat ini Dewan Dakwah dikelola dengan manajemen yang lebih modern sehingga kader-kader dan da'i yang mereka miliki akan menjadi lebih baik lagi dan dakwah yang disampaikan akan lebih tepat sasaran dan dapat diterima oleh masyarakat melalui materi-materi yang mereka miliki.
3. Selain dua alasan diatas, skripsi ini dapat dilaksanakan karena didukung dengan adanya literature yang mendukung, lokasi yang mudah dijangkau, serta kesiapan penulis untuk melakukan penelitian.

C. Latar belakang masalah

Islam sebagai agama yang diyakini *rahmatan lil al 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) tidak serta merta muncul begitu saja ke permukaan bumi. Perlu disadari bahwa ajaran Islam yang penuh rahmat tersebut bisa sampai karena adanya usaha dakwah Rasulullah Muhammad SAW. Tanpa adanya peran Rasul SAW. Sebagai penyiapan risalah keselamatan (da'i), umat tidak akan memahami ajaran yang mulia serta menjunjung akhlak pemeluknya.

Melalui fungsi-fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi atau kontrol, pengorganisasian dakwah yang dijadikan media pembentuk da'i melalui pembinaan dan pembelajaran para kader-kader da'i akan berjalan dengan efektif dan efisien. Namun demikian kegiatan dakwah dalam mengajak kearah perbaikan serta mencegah perbuatan munkar bukanlah yang mudah, untuk itu diperlukan adanya suatu jaringan kerjasama yang terkoordinasi dalam sebuah lembaga.

Program kaderisasi dan pelatihan da'i untuk meningkatkan kualitas da'i pada Dewan Dakwah Lampung, untuk saat ini diperlukan karena tingginya potensi konflik di Lampung. Dengan adanya fenomena konflik berkepanjangan tersebut Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung meluncurkan program Satu Desa Satu Da'i. Dewan Dakwah melakukan perekrutan terhadap para da'i provinsi lalu kabupaten, pada saat ini sudah ada 80 da'i di provinsi, dan para da'i tersebut membunai binaan sendiri disetiap kabupatennya. Program Satu Desa Satu Da'i ini sudah dilaksanakan di Lampung sejak 2012. Dengan adanya program ini diharapkan

para da'i Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung dapat membantu pemerintah menyelesaikan permasalahan yang muncul di perdesaan.

Dengan adanya Manajemen Dewan Dakwah , maka dapat tercipta visi dan misi mewujudkan da'i yang berkualitas dalam berdakwah lebih terkoordinir. Meskipun hambatan-hambatan dalam berdakwah sering terjadi, namun hal itu akan lebih mudah diatasi dengan adanya manajemen da'i dalam berdakwah.

Salah satu lembaga yang berperan dalam membentuk kader da'i yang berkualitas dan kompeten di massa sekarang ialah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Provinsi Lampung dimana lembaga ini berperan aktif dalam memenejemenkan dan melakukan pelatihan terhadap satu da'i satu desa. Manajemen tersebut dibentuk sejak dipilihnya kader-kader da'i yaitu mereka dengan mengutamakan akhlak, perekrutan da'i yang berwawasan akidah untuk disalurkan ke masyarakat.⁸ Dewan Dakwah telah menerapkan fungsi-fungsi menejemen, kepada para da'i namun, pada saat ini masih ada da'i dewan dakwah yang belum sepenuhnya sesuai dengan kriteria da'i yang telah ditetapkan oleh dewan dakwah dalam kegiatan dakwah.

Sumber daya manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek, yaitu kuantitas dan kualitas. Kuantitas menyangkut jumlah sumber daya manusia yang sangat penting kontribusinya. Sedangkan aspek kualitas menyangkut mutu dari sumber daya manusia yang berkaitan dengan kemampuan fisik maupun kemampuan

⁸Ansori, wawan cara dengan bidang Dakwah DDII Provinsi Lampung, kantor Dewan Dakwah, Bandar Lampung ,4 April 2016

nonfisik yang menyangkut kemampuan bekerja, berpikir dan keterampilan-keterampilan lainnya. Dalam perpektif Islam, pengembangan sumber daya manusia merupakan suatu keharusan. Artinya, Islam sangat peduli terhadap peningkatan harkat dan martabat manusia, karena dalam Islam manusia berada pada posisi yang terhormat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Isra': 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ

مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.⁹

Ayat di atas tidak menjelaskan bentuk kehormatan, kemuliaan dan keistimewaan yang dianugerahkan Allah kepada anak cucu Adam as. Itu agaknya untuk mengisyaratkan bahwa kehormatan tersebut banyak dan ia tidak khusus untuk satu ras atau generasi tertentu, tidak juga berdasar agama atau keturunan, tetapi dianugerahkan untuk seluruh anak cucu Adam as. Sehingga diraih oleh orang perorang, pribadi demi pribadi. Semua itu adalah bagian dari kandungan penghormatan itu.¹⁰

⁹ Menti Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (mahkota Surabaya:2012), h.289

¹⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), h.514

Dalam kaitannya dengan istilah manajemen, maka pengembangan sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan dari aspek keseimbangan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai universal Islam yang merupakan rahmatan lil ‘alamin. Pengembangan manajemen Islam mengandung tujuan untuk mengembangkan potensi da’i. oleh karenanya, indicator nilai kemanusiaan harus menjadi titik tolak bagi setiap *management policy*, jika menginginkan manajemen yang efektif.

Menurut Muhammad Imanudin Abdurrahim, dalam peningkatan *job performance* seorang karyawan dalam tugas yang sedang dijalankan digunakan istilah latihan. Sementara dalam mempersiapkan karyawan untuk suatu tugas masa depan atau promosi jabatan ke depan digunakan istilah pendidikan. Sedangkan dalam rangka pertumbuhan pribadi yang tidak berhubungan langsung dengan tugas, digunakan istilah pengembangan. Dalam program sari insani, hal ini juga berlaku bagi pengembangan kader da’i. ketiga komponen tersebut perlu dikembangkan dengan program latihan, pendidikan, serta pengembangan kader da’i sehingga dapat diwujudkan profesionalisme sumber daya da’i yang berkualitas.

Merupakan keniscayaan bagi pemimpin atau manajer muslim untuk membina para da’i dalam program latihan dan pengembangan yang terencana, untuk meningkatkan kualitas pribadi, maupun keterampilan teknis mereka. Upaya peningkatan kualitas ini merupakan suatu latihan yang diorganisasikan untuk meningkatkan kualitas kerja dan mengembangkan potensi setiap da’i.

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang secara implisit menunjukan suatu kewajiban melaksanakan dakwah, seperti Surah An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl 125)¹¹

Ayat diatas di samping memerintahkan kaum muslimin untuk berdakwah sekaligus memberi tuntunan bagaimana cara-cara pelaksanaannya yakni dengan cara yang baik yang sesuai dengan petunjuk agama.¹²

Jika setiap orang memiliki misi dakwah masing-masing, tanpa adanya kerja sama yang terorganisir, ketika ada suatu halangan dan rintangan tentu akan terasa berat saat menanggulangnya. Namun jika gerakan dakwah terorganisir maka semuanya akan terasa ringan. Artinya selain dakwah individual diperlukannya organisasi dakwah sebagai wadah dakwah yang menjadi sarana persatuan dalam mewujudkan misi dakwah.

Fungsi manajemen dalam meningkatkan kualitas da'i dalam berdakwah ini diharapkan dapat memperbaiki kinerja da'i, atas dasar tujuan tersebut, dalam memperhatikan berbagai perkembangan yang ada, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia merupakan lembaga Islamiyah yang memberdayakan manusia dalam

¹¹ Mentri Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (mahkota Surabaya:2012), h.281

¹² Moh. Ali Aziz, *Op.Cit.*, h. 38

bidang pengembangan bakat seorang da'i dengan memberikan bimbingan serta binaan terhadap kurang lebih sebanyak 2.400 da'i di dalam 15 kabupaten se Provinsi Lampung.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka, penulis ingin mengkaji lebih jauh tentang manajemen Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Provinsi Lampung dalam kaitannya dengan fungsi-fungsi manajemen secara menyeluruh, baik perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan juga evaluasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :” Bagaimana Manajemen Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Provinsi Lampung dalam meningkatkan Kualitas Da'i?”

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan

Adapun tujuan yang penulis maksud adalah sebagai berikut : ”Untuk mengetahui Manajemen Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Provinsi Lampung dalam Peningkatan Kualitas Da'i.”

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis diharapkan karya ini dapat berguna dalam menambah khazanah literatur dalam bidang kajian manajemen SDM dakwah melalui implementasi fungsi–fungsi manajemen dalam mencapai tujuan meningkatkan kualitas da'i.

2. Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan DDII Provinsi Lampung khususnya, dan lembaga–lembaga keagamaan pada umumnya yang peduli dengan penggerakan dakwah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan sifat penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini jika dilihat dari pendekatannya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode kualitatif sering dinamakan sebagai metode baru, postpositivistik; *artistik; dan interpretative*.¹³ Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat betul – betul berkualitas, data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu data primer dan data sekunder. Dengan demikian, juga menurut Melong, sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata – kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda – benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.¹⁴

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif, penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data – data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisa dan

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2001) cet ke 12, h. 7

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 21-22

menginterpretasi.¹⁵ Dimana yang menjadi objek penelitian ini adalah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Provinsi Lampung.

2. Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh sumber data penulis menggunakan metode studi kasus. Yaitu jenis studi instrinsik, jenis ini ditempuh oleh peneliti yang ingin lebih memahami sebuah kasus tertentu.¹⁶ Jenis ini ditempuh bukan karena suatu kasus mewakili kasus-kasus lain atau karena menggambarkan sifat atau problem tertentu, namun karena, dalam seluruh aspek kekhususan dan kesederhanaannya, kasus itu sendiri menarik minat penulis.

Populasi adaalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan pengurus Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia sebanyak 32 orang dan 60 da'i.¹⁷

Peneliti ingin mengetahui proses manajemen Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung dalam peningkatan kualitas da'i, dari populasi yang diteliti agar lebih spesifik perlu diadakannya pemilihan objek secara khusus yang akan diteliti, dalam hal ini adalah sampel penelitian. Dalam pengambilan sampel dengan jenis sampel yaitu *snowball sampling*, teknik penentuan sampel yang mula-

¹⁵ Cholid Narbuko dan Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, (Semarang: PT Bumi Aksara, 2013), h. 44

¹⁶ Norman K.Denzin, Yvonna S.Lincoln, *Hanbook Of Qualitative Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 301

¹⁷ Sugiono, *Op.Cit.*, 80

mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih responden lain untuk dijadikan sampel lagi.¹⁸ Jadi sampel utama atau kunci dalam penelitian ini yaitu Ustad Ansori, lalu direkomendasikan ke Ustad Lutfi karena penulis masih merasa kurangnya sumber data. Sehingga penulis memperoleh data tentang fungsi-fungsi manajemen.

Untuk mengumpulkan data tentang Manajemen dalam peningkatan kualitas da'i menggunakan metode:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi – informasi atau keterangan – keterangan.¹⁹ Yang berkaitan dengan Manajemen Dewan Dakwah dalam peningkatan kualitas da'i. Metode wawancara ini merupakan sumber utama dalam penelitian (sebagai data primer). Adapun wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara bebas dan terpimpin adalah jenis wawancara mengkominasikan antara pertanyaan yang telah disiapkan secara dengan pertanyaan yang diajukan secara tiba-tiba pada saat berlangsungnya wawancara.²⁰ Dimana sebelum penulis mengadakan wawancara, penulis telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia untuk memperoleh data tentang fungsi-fungsi manajemen.

¹⁸ Husain Umar, *Metode Riset Bisnis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002), h.141

¹⁹ Cholid Narbuko dan Abu Achmad, *Op.Cit.*, h. 83

²⁰ "Pengertian, jenis, dan metode wawancara" (On-line) tersedia di
: <http://bahasaindonesiaw.blogspot.com/2016/03/pengertian-jenis-dan-metode-wawancara.html>. (9 Februari 2017)

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal – hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.²¹

Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang sejarah berdirinya Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung, struktur organisasi, pembagian tugas, program dan lain-lain termasuk foto-foto kegiatan pengorganisasian, tentunya yang berhubungan dengan aktivitas Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung.

c. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²² Dalam hal ini peneliti menggunakan *Observasi Nonpartisipan*, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan objek terhadap manajemen Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung dalam peningkatan kualitas da'i.

3. Analisa data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah penulis menganalisa data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian, tentunya data yang dianalisa tersebut merupakan data yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang harus

²¹ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, h.173

²² Cholid Narbuko Dan Abu Achmadi, *Op.Cit.*, h.1

diolah sedemikian rupa sehingga mendapat suatu kesimpulan akhir. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.

Miles and Huberman yang dikutip oleh Sugiono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.²³

1. Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.

2. Penyajian data: Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik yang kemudian diberikan penjelasan yang bersifat naratif.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi: Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung. Akan tetapi apabila kesimpulan tersebut telah didukung oleh

²³ Sugiono, *Metodologi Penelitian; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabate, 2008), h. 183.

bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka berarti kesimpulan tersebut telah kredibel.²⁴

Dalam hal ini kesimpulan yang diambil sesuai dengan masalah yang berkaitan dengan penelitian penulis yaitu tentang manajemen Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung dalam peningkatan kualitas da'i.

G. Tinjauan Pustaka

Kedudukan peneliti yang akan diteliti oleh peneliti merupakan pengembangan dari hasil riset sebelumnya, untuk menghindari adanya temuan-temuan yang sama. Sejauh pengamatan peneliti, belum ada pengamatan yang secara detail membahas tentang Manajemen Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Provinsi Lampung Dalam Peningkatan Kualitas Da'i.

Ada juga penelitian yang sudah meneliti tentang DDII Provinsi Lampung yakni yang dilakukan oleh Tri Lestari NPM 1041030006 dengan judul Manajemen Pelatihan Da'i Di Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Provinsi Lampung dengan tujuan untuk mengetahui implementasi fungsi manajemen dalam pelatihan da'I yang dilakukan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Provinsi Lampung. Dengan hasil temuan perencanaan yang dilakukan musyawarah penetapan program dan target yang menjadi sasaran pelatihan. Dalam pengorganisasian dilakukan pembagian tugas dan wewenang sesuai dengan bidangnya masing-masing, pembagian antara pelatihan bergelar dan non bergelar dan penetapan prioritas serta pelatihan. Dalam pelaksanaanya dibuatlah dua sistem kepemimpinan bergelar untuk pelatihan

²⁴ *Ibid*, h. 345.

dibeberapa perguruan tinggi dan non gelar untuk pelatihan sederhana seperti diklat, seminar, dauroh-dauroh. Sedangkan evaluasi dilakukan ketika pelatihan dilaksanakan dan sesudah pelatihan dilaksanakan.²⁵

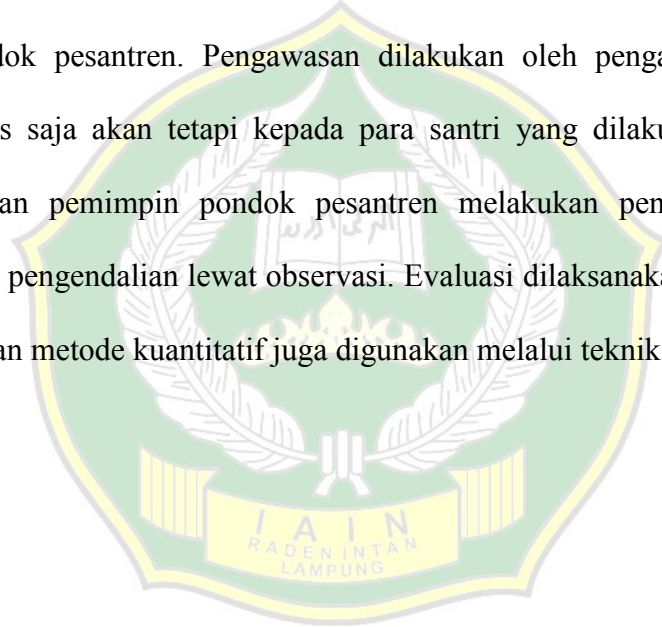
Peneliti juga melihat penelitian yang dilakukan oleh Ramdan NPM 1241030052 dengan judul Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Mualaf (Study Kasus Pada DDII Profinsi Lampung) dengan hasil penelitian proses pembinaan mualaf di DDII Provinsi Lampung sebagai berikut : pertama planning merencanakan arah tujuan dakwah (pembinaan) diawali kepengurusan. Kedua pengorganisasian orang-orang yang kompeten dibidangnya agar proses pembinaan berjalan dengan baik terutama dibidang yang bersangkutan. Ketiga penggerakan dilakukan oleh wakil ketua bidang dan wakil ketua umum menggantikan kepada bidang dakwah. Empat pengawasan mengalami kesulitan dikarenakan mualaf berdomisili jauh dari kantor tidak adanya alat pengukur perkembangan mualaf. Factor pendukung dalam proses dakwah ini adalah adanya anggaran untuk berdakwah, jaringan yang baik dengan pemerintahan dan lembaga islam yang lain. Sedangkan factor penghambat dalam pembinaan mualaf ini tidak adanya tempat tetap untuk menghimpun para mualaf agar proses dakwah efektif dan efesien.²⁶

Selanjutnya peneliti juga melihat penelitian yang dilakukan oleh Rohimin NPM 0941030048 yang berjudul Manajemen Organisasi di Pondok Pesantren

²⁵ Tri Lestari, *"Manajemen Pelatihan Da'i Di Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Provinsi Lampung"*. (Skripsi, IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2014)h. 60

²⁶ Ramdan, *"proses pembinaan mualaf di DDII Provinsi Lampung"*. (Skripsi, IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2016)h. 56

Hasanudin Bandar Lampung dengan temuan sebagai berikut : penyusunan program pondok pesantren di pondok pesantren Hasanudin di lakukan dalam rapat koordinasi antara pengasuh dan pengurus pondok pesantren kemudian dituangkan kedalam renstra/rencana strategi yang didalamnya terdapat penentuan kebijakan, programming, penjadwalan dan anggaran. Pengorganisasian pondok pesantren Hasanudin Bandar Lampung dilaksanakan dengan membuat struktur organisasi yang didalamnya mengatur pembagian tugas, tanggung jawab, dan di sesuaikan dengan kebutuhan pondok pesantren. Pengawasan dilakukan oleh pengasuh tidak hanya kepada pengurus saja akan tetapi kepada para santri yang dilakukan oleh bidang santri. Sedangkan pemimpin pondok pesantren melakukan pengawasan melalui pengamatan dan pengendalian lewat observasi. Evaluasi dilaksanakan dengan diskusi dan menggunakan metode kuantitatif juga digunakan melalui teknik anggaran.²⁷



²⁷ Rohimin, "Manajemen Organisasi di Pondok Pesantren Hasanudin Bandar Lampung". (Skripsi, IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2013)h. 67

BAB II

MANAJEMEN DAKWAH DAN PENINGKATKAN KUALITAS DA'I

A. Manajemen Dakwah

1. Pengertian Manajemen Dakwah

Definisi terhadap istilah manajemen dakwah banyak diberikan oleh beberapa ahli manajemen. Dalam kenyataannya tidak ada definisi manajemen dakwah yang dapat diterima secara universal. Beberapa definisi manajemen dakwah antara lain :

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.²⁸

G.R.Terry mendefinisikan manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.²⁹

Dalam bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzhim*, yang merupakan sesuatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan

²⁸ T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 1986), Edisi ke 2, h.8

²⁹ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 2

penempatan segala sesuatu pada tempatnya.³⁰ Pengertian tersebut dalam skala aktivitas juga dapat diartikan sebagai aktivitas menertibkan, mengatur, dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga ia mampu mengemukakan, menata, dan merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, mengetahui prinsip-prinsipnya serta menjadikan hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya.

Robert Kritiner mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses kerja melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan sumberdaya manusia.³¹

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a*, yang diartikan sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan.³² Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, *mau'idzhoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khotbah*.

Ali Makhfudh dalam kitabnya. "*Hidayatul Mursyidin*" mengatakan, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.³³

³⁰ M.Munir, Wahyu Ilham, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 9

³¹ *Ibid*, h.10

³² *Ibid*, h.17

³³ *Ibid.*, h.19

Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.³⁴

Dakwah dalam implementasinya, merupakan kerja dan karya besar manusia baik secara personal maupun sosial yang dipersembahkan untuk Tuhan dan semuanya adalah kerja sadar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan, dan mencapai kebahagiaan atas dasar ridla Allah SWT.³⁵ Mengingat proses dakwah yang dilakukan oleh para da'i bukan pada tempat yang hampa atau berada diluar sana, tetapi sebagai sesuatu yang dilakukan disini, maka dalam kerangka ini proses dakwah akan berinteraksi dengan berbagai sistem nilai lain yang ada dalam kebudayaan manusia, maka mau atau tidak setiap subyek dakwah (da'i) mesti lebih *arif* mempertimbangkan kondisi sosio kultural masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya, karena nilai-nilai Islam yang akan ditransmisikan dan diinternalisasikan bukan hanya ditujukan kepada manusia yang kosong (hampa) dari dipersepsi, nilai-nilai, norma, adat dan budaya sebelumnya.

Sedangkan A. Rosyad Shaleh mengartikan manajemen dakwah adalah sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah.³⁶ Sedangkan menurut M. Munir dan Wahyu Ilaihi, manajemen dakwah adalah sebuah pengaturan secara sistematis

³⁴ Ibid., h. 20

³⁵ Enjang, Hajir Tajir, *Etika Dakwah*, (Bandung:Widya, 2009), h. 11

³⁶ Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang:1977), h.123

dan koordinatif dalam kegiatan dan aktivitas dakwah yang mulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.³⁷

Jika aktivitas dakwah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen, maka “*citra professional*” dalam dakwah akan terwujud pada kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dakwah tidak dipandang dalam objek *ubudiyah* saja, akan tetapi diinterpretasikan dalam berbagai profesi. Inilah yang dijadikan inti dari pengaturan secara manajerial organisasi dakwah. Sedangkan efektivitas dan efesiensi dalam penyelenggaraan dakwah adalah merupakan prioritas. Aktivitas dakwah dikatakan berjalan secara efektif jika apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai, dan dalam pencapaiannya dikeluarkan pengorbanan-pengorbanan yang wajar. Atau lebih tepatnya, jika kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan akan menumbuhkan sebuah citra (*image*) profesionalisme di kalangan masyarakat, khususnya dari pengguna jasa dari profesi da’i.³⁸

Inilah yang merupakan inti dari manajemen dakwah, yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.

Dari beberapa pendapat tersebut, manajemen dakwah hanya akan memiliki makna jika didukung dengan beberapa fungsi yang ada di dalamnya. Artinya manajemen yang secara umum dipahami sebagai suatu proses pengelolaan dengan

³⁷ M.Munir, Wahyu Ilaihi, *Opcit.*,h.36-37

³⁸ *Ibid*,h. 36

dan melalui orang lain, akan dapat diwujudkan dengan baik jika fungsi di dalam manajemen benar-benar diaplikasikan pada sesuatu yang menjadi sasaran manajemen (biasa suatu organisasi, atau bahkan manusia).

2. Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah

Berbicara masalah fungsi manajemen, dapat diketahui bahwa manajemen melibatkan fungsi-fungsi dalam mencapai tujuannya. Fungsi manajemen adalah rangkaian berbagai kegiatan yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan saling ketergantungan antara yang satu dengan lainnya yang dilaksanakan oleh orang-orang dalam organisasi atau bagian-bagian yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan. Para ahli memberikan batasan-batasan tentang fungsi manajemen antara ahli satu dengan ahli lain: Henri Fayol, fungsi manajemen yaitu, perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pemberian perintah dan pengawasan.³⁹ James A.F.Stoner, R.Edward Freeman, Daniel R.Gilbert.JR. Fungsi manajemen adalah proses membuat perencanaan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan berbagai usaha dari anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran.⁴⁰ H.B.Siswanto, fungsi manajemen yaitu, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian, pengendalian.⁴¹ Fungsi-fungsi manajemen tersebut merupakan fungsi-fungsi kegiatan yang berangkai, bertahap, berkelanjutan, dan saling mendukung satu sama lain. Jika dikaitkan dengan

³⁹ T.Hani Handoko, *Op,Cit.* h. 21

⁴⁰ James A.F.Stoner, R.Edward Freeman, Daniel R.Gilbert.JR.*Manajemen Jilid 1 Edisi B.Indonesia*, (Jakarta, PT. Renhalindo, 1996) h.10

⁴¹ H.B.Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) h. 3

aktifitas dakwah, maka organisasi atau lembaga dakwah yang menggunakan prinsip-prinsip tersebut akan mencapai hasil yang lebih maksimal. Karena secara alementer organisasi itu tidak bekerja atau digerakkan sendiri, tetapi ada orang-orang yang bertanggung jawab terhadap hal tersebut. Dengan demikian, sebuah organisasi atau lembaga dakwah membutuhkan manajemen untuk mengatur, dan menjalankan aktivitasnya sesuai dengan tujuan-tujuannya.

Dari beberapa fungsi-fungsi manajemen menurut para ahli tersebut penulis mengambil beberapa fungsi yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, serta pengendalian, dapat dilihat dalam penjelasan berikut:

1. Fungsi Perencanaan (*Planning*) Dakwah

Inti dari perencanaan pada dasarnya adalah memberikan patokan kearah mana tujuan yang dibuat ditentukan, jika rumusan permasalahan telah dibuat, tentu tinggal bagaimana proses pelaksanaannya, jika dilakukan sesuai dengan apa yang telah ditentukan besar kemungkinan akan mendapat hasil sesuai harapan.

Perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan penentuan cakupan pencapaiannya.⁴² Perencanaan ini adalah dinamis. Perencanaan ini ditujukan pada masa depan yang penuh dengan ketidak pastian, karena adanya perubahan kondisi dan situasi.

⁴² *Ibid*, h.42

Perencanaan merupakan *starting point* dari aktifitas manajerial.⁴³ Karena bagaimanapun sempurnanya suatu aktivitas manajemen tetap membutuhkan sebuah perencanaan. Karena perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Alasannya, bahwa tanpa adanya rencana, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai tujuan. Jadi, perencanaan memiliki peran yang sangat signifikan, karena ia merupakan dasar dan titik tolak dari kegiatan pelaksanaan selanjutnya.

Dalam organisasi dakwah, merencanakan disini menyangkut merumuskan sasaran atau tujuan dari organisasi dakwah tersebut, menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan dan penyusunan hierarki lengkap rencana-rencana untuk mengintegrasikan dan mengoordinasikan kegiatan-kegiatan. Pada perencanaan dakwah menyangkut tujuan apa yang harus dikerjakan dan saran-saran bagaimana harus dilakukan.

Menurut Mary Robins, perencanaan adalah suatu proses yang melibatkan suatu penentuan sasaran dan tujuan organisasi, menyusun strategi menyeluruh untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan dan mengembangkan hierarki rencana secara komprehensif untuk mengintegrasikan dan mengoordinasikan kegiatan.⁴⁴

Tahap-tahap dalam perencanaan dilalui dengan beberapa tahapan yaitu:

- a. Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan. Perencanaan dimulai dengan keputusan-keputusan tentang keinginan atau kebutuhan organisasi atau

⁴³ *Ibid*, h. 94

⁴⁴ *Ibid*, h. 96

kelompok kerja. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, organisasi akan menggunakan sumber daya-sumber daya secara tidak efektif.

- b. Merumuskan keadaan saat ini. Pemahaman akan posisi perusahaan sekarang dari tujuan yang hendak dicapai atau sumber daya-sumber daya yang tersedia untuk pencapaian tujuan, adalah sangat penting, karena tujuan dan rencana menyangkut waktu yang akan datang. Hanya setelah keadaan perusahaan saat ini dianalisa, rencana dapat dirumuskan untuk menggambarkan rencana kegiatan lebih lanjut. Tahap kedua ini memerlukan informasi, terutama keuangan dan data statistic yang didapatkan melalui komunikasi dalam organisasi.
- c. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan. Segala kekuatan dan kelemahan serta kemudahan dan hambatan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu perlu diketahui factor-faktor lingkungan internal dan eksternal yang dapat membantu organisasi mencapai tujuannya, atau yang mungkin menimbulkan masalah, dan kesempatan serta ancaman yang mungkin terjadi di waktu mendatang adalah bagian esensi dari proses perencanaan.
- d. Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan. Tahap terakhir dalam proses perencanaan meliputi pengembangan berbagai alternative kegiatan untuk mencapai tujuan, penilaian alternatif-alternatif dan pemeliharaan alternative terbaik (paling memuaskan) diantara alternatif yang ada.⁴⁵

Konsep tentang perencanaan hendaknya memerhatikan apa yang telah dikerjakan pada masa lalu untuk merencanakan sesuatu pada masa yang akan datang.

Sebagaimana yang tersirat dalam Al-Qur'an surat al-Hasyr:18⁴⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah

Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok

⁴⁵ T. Hani Handoko, *Loc.Cit.*, h. 80

⁴⁶ M.Munir, Wahyu Ilaihi, *Op.Cit.*, h. 98

(akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁴⁷

Konsep ini menjelaskan, bahwa perencanaan yang akan dilakukan harus disesuaikan dengan keadaan situasi dan kondisi pada masa lampau, saat ini, serta prediksi masa depan. Sebuah perencanaan dikatakan baik, jika memenuhi persyaratan berikut:

- a. Didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik. Standar baik dalam Islam adalah yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan as-Sunnah.
- b. Dipastikan betul bahwa sesuatu yang dilakukan memiliki manfaat. Manfaat ini bukan sekedar untuk orang yang melakukan perencanaan, tetapi juga untuk orang lain, maka perlu memerhatikan asas maslahat untuk umat, terlebih dalam aktivitas dakwah.
- c. Didasarkan pada ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan apa yang dilakukan. Untuk merencanakan sebuah kegiatan dakwah, maka seorang da'i harus banyak mendengar, membaca, dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas sehingga dapat melakukan aktivitas dakwah berdasarkan kompetensi ilmunya.
- d. Dilakukan studi banding (*benchmark*). *Benchmark* adalah melakukan studi terhadap praktik terbaik dari lembaga atau kegiatan dakwah yang sukses menjalankan aktivitasnya.⁴⁸

Perencanaan merupakan sesuatu yang sangat urgen dan dapat bermanfaat bagi keberhasilan aktivitas dakwah, adapun manfaat perencanaan yaitu antara lain:

- a. Dapat memberikan batasan tujuan (sasaran dan target dakwah) sehingga mampu mengarahkan para da'i secara tepat dan maksimal.
- b. Menghindari penggunaan secara sporadik sumber daya insani dan menghindari pula benturan di antara aktivitas dakwah yang tumpang tindih.
- c. Dapat melakukan prediksi dan antisipasi mengenai berbagai problema dan merupakan sebuah persiapan dini untuk memecahkan masalah dakwah.
- d. Merupakan usaha untuk menyiapkan kader da'i dan mengenai fasilitasi, potensi, dan kemampuan umat.

⁴⁷ Mentri Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (mahkota Surabaya:2012), h. 548

⁴⁸ M.Munir, Wahyu Ilaihi, *Op,Cit.*,h.99

- e. Dapat melakukan pengorganisasian dan penghematan waktu dan pengelolaannya secara baik.
- f. Menghemat kemampuan dan fasilitas insane serta materiil yang ada.
- g. Dapat dilakukan pengawasan sesuai dengan ukuran-ukuran objektif dan tertentu.
- h. Merangkai dan mengurutkan tahapan-tahapan pelaksanaan sehingga akan menghasilkan program yang terpadu dan sempurna.⁴⁹

Jenis-jenis perencanaan dakwah meliputi:

- a. Rencana strategis vs rencana operasional, rencana strategis merupakan rencana yang berlaku bagi seluruh organisasi, yaitu menentukan sasaran umum organisasi dan berusaha menempatkan organisasi tersebut ke dalam lingkungannya. Sedangkan rencana operasional adalah rencana yang menempatkan rincian tentang cara mencapai keseluruhan tujuan organisasi. Posisi dakwah dalam rencana ini adalah mencakup sudut pandang yang lebih luas karena mencakup segala aspek kehidupan.
- b. Rencana jangka pendek vs rencana jangka panjang, rencana jangka pendek adalah rencana dengan asumsi kerangka waktu paling tidak selama satu tahun. Sedangkan rencana jangka panjang adalah rencana dengan kerangka batas waktu tiga tahun ke atas. Dalam program organisasi dakwah klasifikasi waktu ini bias berlangsung sangat fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan umat atau kondisi yang berlaku.
- c. Rencana yang mengarahkan (*directional*) vs rencana khusus, rencana khusus adalah rencana yang telah dirumuskan dengan jelas serta tidak menyediakan ruang bagi interpretasi. Sedangkan pada rencana *directional* lebih menekankan pengidentifikasian garis-garis pedoman umum.
- d. Rencana sekali pakai, rencana sekali pakai atau yang biasa disebut dengan “frekuensi penggunaan” adalah rencana yang digunakan sekali saja yang secara khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan situasi khusus dan diciptakan sebagai respon terhadap keputusan-keputusan yang tidak terprogram yang diambil oleh para manajer.⁵⁰

Sasaran atau biasa disebut dengan tujuan. Dalam penggunaannya diorientasikan pada hasil-hasil yang dikehendaki, misalnya bagi *da'i*, *mad'u*, atau masyarakat. Sasaran itulah yang dapat member arah bagi semua keputusan

⁴⁹ *Ibid*, h. 105

⁵⁰ M.Munir, Wahyu Ilaihi, *Op,Cit.*,h111&112

manajemen, dan merupakan sebuah criteria yang digunakan untuk dapat mengukur prestasi actual. Inilah yang disebut dengan dasar perencanaan.

- a. Multinitas sasaran, secara sepintas boleh jadi aktivitas organisasi dakwah itu hanya bertujuan pada konteks *ubudiah* atau vertical saja yang sasarannya keimanan. Dengan kata lain, sasaran dakwah diorientasikan untuk mengislamkan yang belum Islam, menambah keimanan bagi yang sudah beriman, dan memberikan jawaban umat pada permasalahan kehidupan beragama.
- b. Sasaran yang ditetapkan dakwah, adalah pernyataan-pernyataan resmi sebuah organisasi agar dipercaya oleh public sebagai sasarannya. Dalam organisasi dakwah, sasaran ini dalam bentuk pamphlet, selebaran, dan bulletin yang dikeluarkan. Pada tataran ini, seorang manajer dakwah bertanggung jawab terhadap *statement* yang telah dikeluarkan jika terjadi masalah atau konflik dari si *mad'u*.
- c. Cara tradisional menetapkan sasaran dakwah, secara tradisional bertujuan untuk memandu dan mengontrol arah yang sudah ditetapkan para manajer. Adapun pengertian penetapan sasaran tradisional adalah sasaran ditetapkan, kemudian diklasifikasikan menjadi subsasaran untuk setiap hierarki organisasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan, memandu, dan dalam hal tertentu untuk membatasi perilaku kerja masing-masing da'i.
- d. Manajemen berdasarkan sasaran, merupakan salah satu manajemen yang banyak digunakan oleh organisasi-organisasi. Manajemen berdasarkan sasaran, yaitu sistem manajemen di mana sasaran kinerja yang terperinci ditentukan bersama-sama oleh anak buah dengan pimpinan mereka.⁵¹

2. Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*) Dakwah

Setelah menetapkan tujuan dan mengembangkan suatu rencana yang dapat dilaksanakan, maka fungsi manajemen selanjutnya adalah pengorganisasian. Pengorganisasian adalah proses pengaturan kerja bersama sumber daya-sumber daya keuangan, fisik dan manusia dalam organisasi.⁵²

⁵¹ *Ibid.*, h. 113&114

⁵² *Ibid*, h. 82

Louis A. Allen mendefinisikan organisasi sebagai proses penentuan dan pengelompokan pekerjaan yang akan dikerjakan, menetapkan dan melimpahkan wewenang dan tanggung jawab, dengan maksud untuk memungkinkan orang-orang bekerja sama secara efektif dalam mencapai tujuan.⁵³ Sedangkan menurut pendapat M.Munuir, Wahyu Ilaihi Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.⁵⁴

Pada proses pengorganisasian ini akan menghasilkan sebuah rumusan struktur organisasi dan pendelegasian wewenang dan tanggung jawab. Jadi, yang ditonjolkan adalah wewenang yang mengikuti tanggung jawab, bukan tanggung jawab yang mengikuti wewenang. Islam sendiri sangat perhatian dalam memandang tanggung jawab dan wewenang sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah SAW. yang mengajak para sahabat untuk berpartisipasi melalui pendekatan empat yang sangat persuasif dan musyawarah.

Proses pengorganisasian dapat ditunjukkan dengan tiga langkah prosedur berikut ini:

- a. Pemerincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi.
- b. Pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang secara logik dapat dilaksanakan oleh satu orang. Pembagian kerja sebaiknya tidak terlalu

⁵³ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 118

⁵⁴ M.Munir, Wahyu Ilaihi, *Op.Cit.*, h. 117

berat sehingga tidak dapat diselesaikan, atau terlalu ringan sehingga ada waktu menganggur, tidak efisien dan terjadi biaya yang tidak perlu.

- c. Pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para anggota organisasi menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis. Mekanisme pengkoordinasian ini akan membuat anggota para organisasi menjaga perhatiannya pada tujuan organisasi dan mengurangi ketidak efisienan dan konflik-konflik yang merusak.⁵⁵

Pelaksanaan proses pengorganisasian yang sukses, akan membuat suatu organisasi dapat mencapai tujuannya. Proses ini akan tercermin pada struktur organisasi, yang mencakup aspek-aspek penting organisasi dan proses pengorganisasian, yaitu:

- 1) Pembagian kerja,
- 2) Departementalisasi,
- 3) Bagan organisasi formal,
- 4) Rantai perintah dan kesatuan perintah,
- 5) Tingkat-tingkat hirarki manajemen,
- 6) Saluran komunikasi,
- 7) Penggunaan komite,
- 8) Rentang manajemen dan kelompok-kelompok informal yang tak dapat dihindarkan.⁵⁶

Tujuan dari pengorganisasian dakwah adalah:

1. Membagi kegiatan-kegiatan dakwah menjadi departemen-departemen atau divisi-divisi dan tugas-tugas yang terperinci dan spesifik.
2. Membagi kegiatan dakwah serta tanggung jawab yang berkaitan dengan masing-masing jabatan atau tugas dakwah.
3. Mengoordinasikan berbagai tugas organisasi dakwah.
4. Mengelompokkan pekerjaan-pekerjaan dakwah kedalam unit-unit.
5. Membangun hubungan di kalangan da'I, baik secara individual, kelompok, dan departemen.
6. Menetapkan garis-garis wewenang formal.
7. Mengalokasikan dan memberikan sumber daya organisasi dakwah.
8. Dapat menyalurkan kegiatan-kegiatan dakwah secara logis dan sistematis.⁵⁷

⁵⁵ T.Hani Handoko, *Op. Cit.*, h. 169

⁵⁶ *Ibid* .

⁵⁷ M.Munir, Wahyu Ilaihi, *Op.Cit.*,h 138

Beberapa hal yang terkait dengan fungsi pengorganisasian, esensinya adalah agar memudahkan proses pelaksanaan suatu rencana yang telah ditentukan. Karena dengan adanya pembagian tugas, pengelompokan, spesialisasi, dan lain sebagainya, maka pekerjaan dalam organisasi akan dapat dilaksanakan sesuai dengan waktu, bidang serta lebih efektif dan efisien.

3. Fungsi Penggerakan (*actuating*) Dakwah

Setelah kegiatan dakwah disorganizing perlu dilakukannya penggerakan, karena dalam proses ini semua aktifitas dakwah dilaksanakan. Dalam penggerakan dakwah ini pimpinan menggerakkan semua elemen organisasi untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas dakwah yang telah direncanakan, dan dari sinilah aksi semua rencana dakwah akan terealisasi, di mana fungsi manajemen akan bersentuhan secara langsung dengan para pelaku dakwah. Selanjutnya dari sini juga proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian, atau penilaian akan berfungsi secara efektif.⁵⁸

Penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.⁵⁹

Agar fungsi dari penggerakan dakwah ini dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu yang meliputi:

⁵⁸ *Ibid.*, h. 139

⁵⁹ *Ibid*

1. Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
2. Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami, dan menerima baik tujuan yang telah diterapkan.
3. Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk.
4. Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya.⁶⁰

Untuk itu peranan pergerakan dakwah akan sangat menentukan warna dari kegiatan-kegiatan tersebut. Karena pemimpin dakwah harus mampu memberikan sebuah motivasi, bimbingan, mengoordinasi serta menciptakan sebuah iklim yang membentuk sebuah kepercayaan diri yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan semua anggotanya. Dari semua potensi dan kemampuan ini, maka kegiatan-kegiatan dakwah akan terakomodir sampai kepada sasaran yang telah ditetapkan ada beberapa poin dari proses pergerakan dakwah yang menjadi kunci dari kegiatan dakwah, yaitu:

- a. Pemberian motivasi, motivasi diartikan sebagai kemampuan seorang manajer atau pemimpin dakwah dalam memberikan sebuah kegairahan, kegiatan dan pengertian, sehingga para anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kepadanya.
- b. Melakukan bimbingan, bimbingan disini dapat diartikan sebagai tindakan pimpinan dakwah yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah sesuai dengan rencana ketentuan-ketentuan yang telah digariskan.
- c. Penyelenggaraan komunikasi, yakni suatu proses yang digunakan oleh manusia dalam usaha untuk membagi arti lewat transmisi pesan simbolis merupakan hal yang sangat penting. Karena tanpa komunikasi yang efektif antara pimpinan dengan pelaksana dakwah akan mandek, sebab komunikasi akan mempengaruhi seluruh sendi organisasi dakwah.
- d. Pengembangan dan peningkatan pelaksanaan.⁶¹

⁶⁰ *Ibid.*, h. 140

⁶¹ *Ibid.*, h. 140-159

4. Fungsi Pengendalian Dakwah

Dari tiga fungsi manajemen yang telah disebutkan (*perencanaan, pengorganisasian, dan pergerakan*), masih dapat memungkinkan terjadinya suatu kesalahan dalam organisasi atau lembaga. Untuk itu diperlukan fungsi pengendalian (evaluasi) yang dapat mendorong terealisasinya tujuan yang diharapkan.

Berkaitan dengan hal ini, diperlukan adanya pengendalian. Fungsi ini meliputi pemantauan terhadap kegiatan untuk memastikan semua orang yang terlibat dalam manajemen telah melakukan hal yang sesuai dengan ketentuan, dengan demikian segala penyimpangan yang terjadi akan dapat dikoreksi secara signifikan.⁶²

pada era sekarang ini pengendalian operasi dakwah dilakukan terintegrasi dari suatu organisasi dakwah sudah menjadi suatu kebutuhan, dan dalam pengendalian ini selalu disertakan unsure perbaikan yang berkelanjutan. Sifat kepribadian yang berlangsung secara berkesinambungan. Hal ini sebagaimana disinyalirkan dalam surah al-Mujadilah:⁶³

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرُ إِلَّا هُوَ
مَعَهُمْ أَيَّانَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

⁶² Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Op.Cit.*, h.11

⁶³ M.Munir, Wahyu Ilaihi, *Op.Cit.*, h168

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”⁶⁴

Program untuk pengendalian dan peningkatan mutu dakwah dapat dilaksanakan dengan beberapa cara antara lain:

1. Menentukan operasi program pengendalian dan perbaikan aktivitas dakwah.
2. Menjelaskan mengapa operasi program itu dipilih.
3. Mengkaji situasi pemantauan yang kondusif.
4. Melaksanakan agresi data.
5. Menentukan rencana perbaikan.
6. Melakukan program perbaikan dalam jangka waktu tertentu.
7. Mengevaluasi program perbaikan tersebut.
8. Melakukan tindakan koreksi jika terjadi penyimpangan atas standar yang ada.⁶⁵

Pengendalian dakwah pada sisi lain juga membantu seorang manajer dakwah untuk memonitor keefektifan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, serta kepemimpinan mereka. Menurut James A.F. Stoner dan R.Edward Freeman, bahwa definisi dari pengendalian adalah sebuah proses untuk memastikan, bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang telah direncanakan.⁶⁶ Sementara itu Robert J. Mockler mendefinisikan, bahwa elemen esensial dari proses pengendalian manajemen adalah suatu tindakan sistematis untuk menetapkan sebuah standar prestasi kerja dengan tujuan perencanaan, untuk mendesain sistem umpan balik

⁶⁴ Mentri Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (mahkota Surabaya:2012), h. 543

⁶⁵ M.Munir, *Wahyu Ilaihi, Op.Cit.*, h. 169

⁶⁶ *Ibid.*, h.169&170

informasi, untuk membandingkan prestasi yang sesungguhnya dengan standar yang telah ditetapkan terlebih dahulu, untuk menetapkan apakah ada deviasi serta untuk mengukur signifikasinya, serta mengambil tindakan yang diperlukan untuk memastikan bahwa sumber daya perusahaan telah dilaksanakan secara efektif dan efisien mungkin guna mencapai tujuan perusahaan.⁶⁷

Pengendalian manajemen dakwah lebih bersifat komprehensif di mana lebih mengarah pada upaya yang dilakukan manajemen agar tujuan organisasi tercapai. Dalam hal ini unsure-unsur yang terkait, meliputi *detector*, *selector*, *efektor*, dan *komunikator*. Bagi organisasi dakwah dalam melakukan pengendalian perlu adanya sebuah acuan normative yang berdasarkan Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam konteks ini, Islam melakukan koreksi terhadap kekeliruan berdasarkan atas:

1. *Tawa shau bi al-haqqi* (saling menasehati atas dasar kebenaran dan norma yang jelas).
2. *Tawa shau bis shabri* (saling menasehati atas dasar kesabaran).
3. *Tawa shau bi al-marhamah* (saling menasehati atas dasar kasih sayang).⁶⁸

Pada dasarnya proses pengendalian manajemen dakwah yang efektif itu bersifat formal, namun pada realitasnya pengendalian informal lebih dominan. Proses pengendalian manajemen merupakan sebuah tahapan yang saling berkaitan satu dengan lainnya, yang terdiri dari:

⁶⁷ *Ibid.*, 170

⁶⁸ *Ibid.*, h. 171&172

1. Pemrograman, pada tahapan ini organisasi dakwah menentukan program-program yang akan dilaksanakan dan memperkirakan sumber daya (da'i) yang akan dialokasikan untuk setiap program dakwah yang telah ditentukan.
2. Penganggaran, merupakan rencana yang terorganisir dan bersifat menyeluruh yang dinyatakan dalam unit moneter untuk operasi aktivitas dakwah dan pengadaan sumber daya suatu perusahaan selama periode tertentu dimasa yang akan datang.⁶⁹

Pengendalian manajemen dakwah dikonsentrasikan pada pelaksanaan aktivitas tugas-tugas dakwah yang sedang berlangsung maupun yang telah selesai dilakukan. Dari sini kinerja para da'i bias dibandingkan dengan kinerja yang didengarkan. Hal ini dimaksudkan sebagai umpan balik, apakah para pekerja dakwah sudah mencapai tingkat kinerja yang diharapkan atau belum. Pada sisi lain pengendalian ini juga dimaksudkan untuk membantu para manjer dakwah dalam memonitor perubahan mad'u, perubahan lingkungan, dan pengaruhnya terhadap kemajuan organisasi. Secara spesifik pengendalian dakwah ini dibutuhkan untuk:

1. Menciptakan suatu mutu dakwah yang lebih baik, dengan pengendalian dakwah ini dapat ditemukan suatu proses yang salah satu menyimpang dan kemudian dapat dikoreksi. Para da'i diberikan wewenang penuh untuk memeriksa dan memperbaiki tugas mereka.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 173

2. Dapat menciptakan sebuah siklus yang lebih cepat. Dari sini dapat diketahui permintaan atau keinginan dari mad'u untuk kemudian didesain sehingga efisiensi dapat tercapai.
3. Untuk mempermudah pendelegasian da'i dan kerja tim. Pada proses pengendalian atau penilaian ini dimaksudkan untuk mempermudah penempatan para da'i di lapangan dengan dilakukan penilaian terhadap prestasi kerja mereka.⁷⁰

Setelah dilakukan pengeendalian semua aktivitas dakwah, maka aspek penting lain yang harus diperhatikan dalam mengelola sebuah organisasi dakwah adalah dengan melakukan langkah evaluasi. Evaluasi dakwah ini dirancang untuk memberikan penilaian kepada orang yang dinilai dan orang yang menilai atau pimpinan dakwah tentang informasi mengenai hasil karya. Tujuan dari program evaluasi ini adalah untuk mencapai konklusi dakwah yang evaluative dan mempertimbangkan mengenai hasil karya serta untuk mengembangkan karya dalam sebuah program.

Dalam pengertian lain, evaluasi dakwah adalah meningkatkan pengertian manajerial dakwah dalam sebuah program formal yang mendorong para manajer atau pemimpin dakwah untuk mengamati perilaku anggotanya, lewat pengamatan yang lebih mendalam yang dapat dihasilkan melalui saling pengertian di antara kedua belah pihak. Evaluasi menjadi sangat penting karena menjamin keselamatan

⁷⁰ *Ibid.*, h.178

pelaksanaan dan perjalanan dakwah. Di samping itu, evaluasi juga penting untuk mengetahui positif dan negatifnya pelaksanaan, sehingga dapat memanfaatkan yang positif dan meninggalkan yang negatif. Selain dapat menghasilkan pengalaman praktis dan empiris yang dapat dipandang sebagai asset dakwah dan harakah yang harus diwariskan kepada generasi untuk dijadikan sebuah pelajaran.⁷¹

Secara spesifik tujuan dari evaluasi dakwah itu adalah:

- a. Untuk mengidentifikasi sumber daya da'i yang potensial dalam sebuah spesifik pekerjaan manajerial.
- b. Untuk menentukan kebutuhan pelatihan dan pengembangan bagi individu dan kelompok dalam sebuah lembaga atau organisasi.
- c. Untuk mengidentifikasi para anggota yang akan dipromosikan dalam penempatan posisi tertentu.

Adapun hasil dari evaluasi itu diperoleh dari:

- a. Motivasi
- b. Promosi
- c. Mutasi atau pemberhenti anggota
- d. Dukungan financial
- e. Kesadaran yang meningkat dari tugas dan persoalan bawahan
- f. Pengertian bawahan yang meningkat mengenai pandangan manajerial tentang hasil kerja
- g. Mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan dan pengembangan
- h. Mengevaluasi efektivitas dari keputusan seleksi dan penempatan
- i. Pemindahan
- j. Perencanaan sumber daya manusia
- k. Peringatan dan hukuman.⁷²

⁷¹ *Ibid.*, h.183&184

⁷² *Ibid*

3. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).⁷³

a. Da'i (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi atau lembaga. Da'i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan prilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.

b. Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan, kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan

⁷³ M.Munir, Wahyu Ilaihi, *Op.Cit.* h.21

kualitas iman, Islam, dan ihsan.⁷⁴ Muhammad Abdu membagi mad'u menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
2. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat mengangkat pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.

c. Maddah (materi dakwah)

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:⁷⁵

1. Masalah akidah (keimanan), aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dakwah adalah masalah akidah atau keimanan.
2. Masalah syariah, hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-

⁷⁴ M.Munir, Wahyu Ilahi, *Op.Cit.*, h. 23

⁷⁵ *Ibid* h. 24

hukumnya. Materi dakwah yang bersifat syariah ini sangatlah luas dan mengikat seluruh umat Islam.

3. Masalah mu'amalah, Islam merupakan agama yang menekankan urusan mu'amalah lebih besar porsinya daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memerhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Ibadah dalam mu'amalah di sini, diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Cakupan aspek mu'amalah jauh lebih luas daripada ibadah.
4. Masalah akhlak, secara etimologis kata akhlaq berasal dari bahasa Arab, jamak dari "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologi, pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperamen batin yang memengaruhi perilaku manusia.

d. Wasilah (media dakwah)

Media dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u.⁷⁶ Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak. Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif wasilah yang dipakai

⁷⁶ H.Moh.Ali Aziz, *Op.Cit.*, h.120

semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

e. Thariqah (metode dakwah)

Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian “suatu cara yang bias ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata piker manusia.” Sedangkan dalam metode pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah “suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah”.⁷⁷ Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.

f. Atsar (efek dakwah)

Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i.⁷⁸ Evaluasi dan koreksi terhadap atsar dakwah harus dilaksanakan secara radikal dan komprehensif, artinya tidak secara parsial atau setengah-setengah. Seluruh komponen sistem (unsure-unsur) dakwah harus dievaluasi secara

⁷⁷ M.Munir, Wahyu Ilaihi, *Op.Cit.*, h. 33

⁷⁸ H.Moh.Ali Aziz, *Op.Cit.*, h.138

komprehensif. Para da'i harus memiliki jiwa terbuka untuk melakukan pembaharuan dan perubahan, disamping bekerja dengan menggunakan ilmu.

B. Peningkatan Kualitas Da'i

1. Pengertian Peningkatan Kualitas Da'i

Pengertian peningkatan secara epistemologi adalah menaikkan derajat taraf dan sebagainya mempertinggi memperhebat produksi dan sebagainya.⁷⁹ Kualitas adalah tingkat baik buruknya atau taraf derajatsesuatu.⁸⁰ Peningkatan yang dimaksud disini yaitu Pengembangan, Pengembangan (*developing*) merupakan salah satu perilaku manajerial yang meliputi pelatihan (*training*) yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan seseorang dan memudahkan penyesuaian terhadap pekerjaan dan kemajuan karirnya.⁸¹ Wexley dan Yukl mengemukakan istilah pelatihan dan pengembangan merupakan istilah-istilah yang berhubungan dengan usaha-usaha berencana yang diselenggarakan untuk mencapai penguasaan skill, pengetahuan dan sikap-sikap pegawai atau anggota organisasi.⁸² Pengembangan lebih difokuskan pada peningkatan kemampuan dalam pengambilan keputusan dan memperluas hubungan manusia (*human relation*) bagi manajemen tingkat atas dan menengah, sedangkan pelatihan dimaksudkan untuk pegawai tingkat bawah

⁷⁹ Peter Salim, Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern Press, 1995), h. 160

⁸⁰ Pengertian Kualitas (On-line) tersedia di www.google.co.in (15 Maret 2017)

⁸¹ M.Munir, Wahyu Ilaihi, *Op.Cit.*, h. 243

⁸² A.A.Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 43

(pelaksana).⁸³ Pengembangan merupakan suatu proses pendidikan jangka panjang yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisir di mana pegawai managerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis guna mencapai tujuan yang umum.⁸⁴

Secara umum pengembangan sumber daya manusia harus berorientasi pada pendektan diri kepada Alla SWT. Di mana ada beberapa parameter yang harus diperhatikan sebagai sebuah rumusan dalam menyampaikan sumber daya manusia yang produktif, yaitu: *pertama*, peningkatan kualitas iman dan takwa; *kedua*, peningkatan kualitas hidup; *ketiga*, peningkatan kualitas kerja; dan *keempat*, peningkatan kualitas karya; *kelima*, peningkatan kualitas piker.⁸⁵ Dalam kaitannya dengan manajemen, maka pengembangan sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan dari aspek keseimbangan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai universal Islam yang merupakan *rahmatan lil 'alamin*. Pengembangan manajemen Islam mengandung tujuan untuk mengembangkan potensi da'i.

Merupakan sebuah keniscayaan bagi pemimpin atau manajer muslim untuk membina para da'i dalam program latihan, dan pengembangan yang terencana, untuk meningkatkan kualitas pribadi, maupun keterampilan teknis mereka. Upaya peningkatan kualitas ini merupakan suatu ltihan yang diorganisasikan untuk meningkatkan kualitas kerja (*job performance*) dan pengembangan potensi setiap

⁸³ *Ibid.*,

⁸⁴ *Ibid.*,h.44

⁸⁵ Ninih Mahendrawati dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, Sampai Tradisi*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2001), h.152

da'i. Pakar ilmu manajemen modern menyebut program ini sebagai pengembangan dan pengolahan sari insane (*human resource management and development*).⁸⁶

Dalam dunia dakwah pengembangan sumber daya da'i lebih ditekankan pada pengembangan aspek mental, spriritual, dan emosi serta *psycho-motoric* manusia untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain. Cita ideal sumberdaya manusia muslim adalah kemampuan dalam penguasaan ilmu dan teknologi yang diimbangi dengan kekuatan keimanan, dengan identifikasi sebagai berikut:⁸⁷

1. Cirri Keagamaan, seorang da'i sebagai kekuatan sumber daya manusia yang ideal harus memiliki keimanan dan keyakinan yang kuat dan konsisten, sehingga mampu memengaruhi pelaku dan *culture* hidupnya. Dengan cirri kualitas keagamaan dan moral dari seorang da'i diharapkan dapat mengajak seluruh komunitas untuk mewujudkan citra umat terbaik sebagaimana dicitakan dalam Al-Qur'an. Untuk mewujudkan citra ideal ini tidak cukup hanya dengan kekuatan akidah, ibadah dan akhlak semata, namun para da'i harus memiliki kekuatan keilmuan, keterampilan, dan manajemen yang baik.
2. Cirri Keilmuan, cirri keilmuan seorang da'i ditandai dengan kemampuan *skill* yang bagus, di samping keahlian dan keterampilan. Da'i yang memiliki keterampilan dan keahlian yang diimbangi dengan etos kerja yang baik, niscaya akan menjadi kelompok manusia produktif yang akan mampu

⁸⁶ M.Munir, Wahyu Ilaihi, *Op.Cit.*, h190

⁸⁷ Ibid., h.191-193

meningkatkan kualitas hidupnya sendiri dan mampu memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakatnya.

3. Cirri Motivasi, untuk menjadi bagian dari sumberdaya manusia yang potensial, maka seorang da'i harus memiliki motivasi untuk maju dan produktif, sehingga *skil*-nya itu bermanfaat bagi organisasi dakwah maupun bagi dirinya sendiri. Motivasi merupakan keadaan internal individu yang dapat melahirkan kekuatan, kegairahan dan dinamika, serta pengarahan tingkah laku pada tujuan. Dengan demikian, motivasi merupakan unsure intrinsic yang dapat mengembangkan dorongan individu untuk mencapai sesuatu dengan tujuannya.

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga.⁸⁸ Secara umum kata da'i ini sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam),⁸⁹ namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui berkhotbah, dan sebagainya.

Nasarudin Lathief mendefinisikan bahwa da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama.⁹⁰ Ahli

⁸⁸ *Ibid.*, h. 22

⁸⁹ *Ibid.*,

⁹⁰ *Ibid.*,

dakwah adalah *wa'ad, mubaligh mustama'in* (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam.

Sosok da'i yang memiliki kepribadian sangat tinggi dan tak pernah kering digali adalah pribadi Rasulullah SAW. ketinggian kepribadian Rasulullah SAW sendiri, dan kesaksian sahabat yang mendampinginya.⁹¹ Hal ini Allah isyaratkan dalam firman-Nya surat al-Ahzab ayat 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: “sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kamu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Akhir dan dia banyak menyebut Allah.”⁹²

Da'i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problem yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng. Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan pengetahuan khusus, memang kewajiban berdakwah terpikul dipundak orang-orang tertentu. Hal

⁹¹ Ali Mustafa Ya'kub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997).h. 226

⁹² Mentri Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (mahkota Surabaya:2012), h. 420

ini sesuai sabda Rosulullah saw. “*Ulama itu pewaris Nabi*”. Firman Allah dalam surah An-Nahl:43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ ۚ فَسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”⁹³

Secara umum, sumber daya da’i yang ideal adalah mereka yang memiliki keterampilan atau keahlian tertentu, memiliki motivasi yang tinggi untuk mendayagunakan keterampilan tersebut, dan mampu membangun dirinya baik secara jasmani maupun rohani, serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan masyarakat.⁹⁴ Oleh karena itu, diperlukan suatu program pendidikan dan pengembangan manajemen bagi para da’i yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam kaitan ini, ada tujuh sasaran yang bias dikembangkan dalam pengembangan manajemen Islam, yaitu: 1) sikap mandiri berdasarkan keyakinan akan kemampuan diri yang mendalam dan istiqomah, yang tumbuh karena penghayatan dan penalaran intelektual tentang Allah SWT. 2) kebebasan berkomunikasi secara merata terhadap adanya diskriminasi status. 3) pengendalian pada kebijakan musyawarah dalam menyelesaikan setiap masalah yang timbul antara anggota atau pimpinan organisasi. 4) pembinaan pengaruh hendaknya didasarkan pada pengetahuan teknis, dan bukan

⁹³ Mentri Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (mahkota Surabaya:2012), h.272

⁹⁴ M.Munir, *Wahyu Ilahi, Op.Cit.*, h196

pada kekuasaan dan kedudukan seseorang. 5) terciptanya suasana yang kondusif dengan semangat egaliter yang memberikan peluang untuk menumbuhkan kesadaran dan sikap yang berorientasi pada tugas. 6) kesediaan dan kemampuan untuk menyelesaikan setiap konflik yang timbul antara setiap pribadi dalam organisasi secara dewasa dan rasional. 7) kemampuan untuk menyalurkan setiap konflik menjadi sebuah persaingan yang sehat dan sportif berdasarkan asas solusi.⁹⁵ Oleh karena itu, pengembangan dalam manajemen dakwah lebih berkaitan dengan suatu proses perubahan da'i.

2. Proses-proses pengembangan Sumber Daya Manusia

Proses-proses Sumber daya manusia yang penulis maksud disini adalah sumber daya da'i, adapun proses-proses pengembangan yaitu⁹⁶:

1. Langkah analisis kebutuhan, yaitu mengetahui keterampilan kerja spesifik yang dibutuhkan, menganalisis keterampilan dan kebutuhan calon yang akan dilatih, dan mengembangkan pengetahuan khusus yang terukur serta tujuan prestasi.
2. Merencanakan instruksi, untuk memutuskan, menyusun, dan menghasilkan isi program pelatihan, termasuk buku kerja, latihan dan aktivitas.
3. Validasi, di mana orang-orang yang terlibat membuat sebuah program pelatihan dengan menyajikan kepada beberapa pemirsa yang dapat mewakili.
4. Menerapkan program itu, yaitu melatih para karyawan yang ditargetkan.

⁹⁵ *Ibid.*, h.197

⁹⁶ Gary Dessler, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Indeks, 2003) Jilid 1 h.281

5. Langkah evaluasi, dan tindak lanjut; dimana manajemen menilai keberhasilan atau kegagalan program ini.

Dalam sebuah proses pengembangan terdapat beberapa prinsip yang akan membawa ke arah pengembangan dakwah.⁹⁷ Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan, proses pengembangan keterampilan da'i bertujuan untuk menentukan apa yang mereka ketahui dan apa yang harus mereka ketahui dalam menyiapkan mereka terjun langsung ke objek dakwah atau sebuah perubahan yang disebabkan oleh ahli teknologi baru yang berimplikasi pada perkembangan *mad'u* sebagai konsekuensinya membutuhkan sebuah keterampilan yang khusus bagi para da'i itu sendiri.
2. Membantu rasa percaya diri da'i, melatih akan lebih berhasil jika da'i merasa yakin bahwa ia akan berhasil mempelajari suatu keterampilan.
3. Membuat penjelasan yang berarti, dalam proses peningkatan pemahaman serta daya ingat selama pelatihan harus dibangun atas dasar pengetahuan.
4. Membuat uraian pelatihan untuk memudahkan dalam pembelajaran, jika adakan pelatihan formal atau informal, maka harus diperiksa tentang pengetahuan para peserta berkaitan dengan prasyarat mengenai konsep, istilah, symbol, peraturan, dan prosedur sebelum mengajarkan hal-hal yang membutuhkan pengetahuan tersebut.
5. Memberikan kesempatan untuk berpraktik secara umpan balik, setelah semua materi diberikan, maka hendaknya diberikan kesempatan untuk

⁹⁷ M.Munir, Wahyu Ilaihi, *Op.Cit.*, h.245

memperhatikan atau mendemostrasikan yang disertai dengan proses penjelasan mengapa sesuatu telah dilakukan secara salah disertai bimbingan yang mengarahkan ke arah yang benar.

6. Memeriksa apakah program pelatihan itu berhasil, langkah terpenting dalam program pengembangan adalah dengan meninjau atau memeriksa kembali, apakah keterampilan dan pengetahuan yang ditargetkan telah berhasil dipelajari.
7. Mendorong aplikasi dari keterampilan dalam kerja dakwah, setelah dilakukan proses pelatihan kepada para da'i, maka langkah terpenting selanjutnya bagi para pemimpin atau manajer dakwah adalah mengaplikasikan beberapa prinsip serta prosedur dalam pemecahan masalah-masalah actual yang berhubungan dengan kerja dakwah.

Dalam dunia manajemen, proses pengembangan itu merupakan sebuah usaha jangka panjang yang didukung oleh manajemen puncak untuk memperbaiki proses pemecahan masalah dan pembaharuan organisasi, terutama lewat diagnosis yang lebih efektif dan hasil kerja sama serta manajemen budaya organisasi dengan menekankan khusus pada tim kerja formal, tim sementara, dan budaya antar kelompok dengan bantuan seorang fasilitator konsultan yang menggunakan teori dan teknologi mengenai penerapan ilmu tingkah laku termasuk penelitian dan penerapan.⁹⁸ Secara individual proses pengembangan yang berorientasi kepada

⁹⁸ *Ibid.*, h.244

perilaku da'i memiliki sejumlah keuntungan potensi dalam proses pergerakan dakwah khususnya bagi para pemimpin dakwah.

3. Prasyarat-prasyarat Da'i

- a. Da'i wajib memiliki wawasan yang luas dan pemahaman Agama yang mendalam.

Abdullah Nasih 'Ulwan menyebutkan sekurang-kurangnya ada lima cakupan wawasan yang penting dimiliki da'i yaitu:

1. Wawasan keIslaman, wawasan keIslaman yang dimaksud, bahwa seorang da'i mutlak dituntut untuk menguasai pengetahuan yang berkaitan dengan Al-Qur'an, al-Hadits serta ilmu yang termasuk pada rumpun ilmu agama.
2. Wawasan sejarah, dengan memahami hikmah-hikmah dari berbagai peristiwa yang pernah ada di permukaan bumi, rahasia kejayaan dan kejatuhan suatu bangsa.
3. Wawasan humaniora, seorang da'i penting menguasai ilmu humaniora seperti: psikologi, sosiologi, ekonomi, filsafat, ahlak, pendidikan, geografi, dan lain-lain. Hal tersebut sangat membantu dalam proses dakwah dengan cara menghubungkan ilmu-ilmu ini dengan masalah dakwah.
4. Wawasan ilmiah, wawasan ini penting disebabkan: (1) dalam kehidupan kontemporer ilmu menjadi nadi dan motor penggerak kebanyakan urusan, seperti: listrik (alat modern) yang bias membantu dan seorang da'i harus memahaminya, (2) banyak hal yang dikaitkan dengan ilmu dan digunakan sebagai sarana pemahaman agama. (3) dakwah itu sendiri dituntut untuk memahami standar-standar ilmiah, menimbang kesulitan dan memanfaatkan prediksi-prediksi yang diberikan oleh ilmu pengetahuan.
5. Wawasan kontemporer, wawasan kontemporer merupakan kebutuhan yang mendesak bagi seorang da'i, yang dimaksud dengan wawasan kontemporer adalah wawasan yang diterima da'i dari kenyataan hidup dewasa ini, yakni apa yang terjadi dengan manusia kini, dalam dunia Islam dan dunia umumnya.

Tanpa wawasan sebagaimana disebutkan, seorang da'i sudah barang tentu tak akan mampu memberikan penjelasan yang baik tentang Islam kepada orang lain, tidak mendatangkan manfaat bagi umatnya, memperbaiki umatnya, menyembuhkan penyakit-penyakit hati dan tak mungkin menjadi da'i yang berhasil dan professional serta dihargai dan dihormati oleh masyarakat yang diserunya. Selain wawasan,

seorang da'i dituntut kompetensinya untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang Islam.

- b. Da'i wajib memiliki ahlakul karimah dan berkepribadian rasuli.
Buah dari akhlak yang dimiliki oleh nabi termanifestasikan dalam dakwah sebagaimana dijelaskan oleh Abdurrahman Isa As-Salim antara lain: Nabi saw sebagai da'i, ia merupakan sosok yang sangat memprihatinkan cara-cara berdakwah yang benar. *Pertama*, mengedepankan sikap profesional dalam menyikapi kemungkaran. *kedua*, memprihatinkan akibat yang akan ditimbulkan, bagi rasul jika sekiranya dengan dilakukan amar ma'ruf nahyi mungkar justru menimbulkan kemadharatan, maka beliau akan menahan diri untuk tidak melakukannya terlebih dahulu. *ketiga*, tidak bersikap kasar ataupun mencaci maki seorang yang berbuat salah, beliau sangat lapang dada dan selalu memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri.
- c. Da'i wajib melaksanakan tugasnya dengan profesional.
Secara sederhana kompetensi profesional dipahami sebagai piawai dalam melakukan praktek dakwah antara lain piawai melaksanakan tugas sesuai bidang keahliannya dalam dakwah (*tabligh, irsyad, tadbir dan tahwir*); piawai merencanakan kegiatan dakwah; piawai dalam memformulasikan materi dakwah dan penyampaiannya; serta piawai dalam menggunakan metode dan media dakwah.⁹⁹

4. Sifat-sifat Da'i

Dalam kegiatan dakwah peranan da'i sangatlah esensial, sebab tanpa da'i ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarkan di masyarakat, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya. Sifat-sifat da'i menurut Faizah, H.Lalu Muchsin Efendi adalah: 1) Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, 2) Ahli Tobat, 3) Ahli Ibadah, 4) Amanah dan Sidiq, 5) Pandai Bersyukur, 6) Tulus Ikhlas dan Tidak mementingkan pribadi, 7) Ramah dan Penuh Pengertian, 8) Tawadu (rendah hati), 9) Sederhana dan Jujur, 10)

⁹⁹ Enjang, Hajir Tajir, *Op.Cit.*, h. 89

Tidak Memiliki sifat egois, 11) Sabar dan Tawakal, 12) Memiliki Jiwa toleran, 13) Sifat Terbuka, 14) Tidak memiliki penyakit hati.¹⁰⁰

1. Beriman dan bertakwa Kepada Allah SWT, Kepribadian da'i yang terpenting adalah iman dan takwa kepada Allah SWT. Sifat ini merupakan dasar utama pada akhlak da'i. Seorang da'i tidak mungkin menyeru mad'u-nya (sasaran dakwah) beriman kepada Allah SWT. Kalau tidak ada hubungan antara da'i dan Allah SWT. Tidak mungkin juga seorang Da'i mengajak mad'u-nya berjalan di atas jalan Allah SWT. Kalu da'i sendiri tidak mengenal jalan tersebut. Sifat dasar da'i dijelaskan Allah SWT. Dalam Al-Qur'an:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٢٤٤﴾

Artinya: “Apakah kamu menyuruh manusia berbuat kebaikan padahal kamu lupa terhadap dirimu sendiri sedangkan kamu sendiri membaca kitab Tuhan apakah kamu tidak berpikir.” (QS. Al-Baqarah, 2:44)¹⁰¹

Allah Ta'ala berfirman, “Hai kaum Ahli Kitab, apakah kamu pantas menyeruh manusia berbuat berbagai macam kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, yaitu tidak melakukan apa yang kamu perintahkan kepada orang lain? Padahal, kamu membaca Al-Kitab dan mengajarkan kandungannya kepada orang yang terbatas pengetahuannya mengenai perintah-perintah Allah? Apakah kamu

¹⁰⁰ Faizah, H.Lalu Muchsin Efendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakaera: Kencana, 2006), h. 91-96

¹⁰¹ Mentri Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (mahkota Surabaya:2012), h. 7

waras? Apa yang telah dilakukan oleh dirimu sendiri sehingga kamu bangun dari tidurmu dan melihat dari kebutaanmu. Demikianlah, Allah mencela Ahli Kitab dengan ayat ini, “Mengapa kamu menyuruh manusia kepada kebajikan dan kamu melupakan dirimu sendiri, sedang kamu membaca Al-Kitab, maka tidakkah kamu berpikir?” karena, mereka menyuruh orang lain mengerjakan kebaikan, sementara dirinya sendiri tidak melakukannya maka mereka pantas menerima celaan dari Allah.¹⁰²

Tujuan ayat ini bukan hanya mencela mereka karena menyuruh kepada amal ma'ruf sedang mereka sendiri meninggalkannya, namun karena mereka meninggalkan amal ma'ruf itu sebab hal itu merupakan kewajiban setiap individu yang mengetahuinya. Akan tetapi hal yang wajib dan utama bagi seorang ulama ialah dia melakukan beramal ma'ruf dan memerintahkannya kepada orang lain, dan tidak menyalahi mereka, sebagaimana Nabi Syu'aib a.s, berkata, “dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nyalah aku kembali.”¹⁰³

2. Ahli Tobat, sifat tobat dalam diri da'i, berarti ia harus mampu untuk lebih menjaga atau takut untuk berbuat maksiat atau dosa dibandingkan orang-orang yang menjadi mad'u-nya. Jika ia merasa telah melakukan dosa atau maksiat

¹⁰² Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Gema Insani: Jakarta 1999), Jilid 1 h.120

¹⁰³ *Ibid.*,

hendaklah ia bergegas untuk bertobat dan menyesali atas perbuatannya dengan mengikuti panggilan Ilahi.

3. Ahli Ibaadah, seorang da'i adalah mereka yang selalu beribadah kepada Allah dalam setiap gerakan, perbuatan atau perkataan di mana pun dan kapan pun. Dan segala ibadahnya ditujukan dan diperuntukkan hanya kepada Allah.
4. Amanah dan Shidiq, adalah sifat utama yang harus dimiliki seorang da'i sebelum sifat-sifat yang lain, karena ia merupakan sifat yang dimiliki oleh seluruh para nabi dan rasul. Amanah dan sidiq adalah dua sifat yang selalu ada bersama, karena amanah selalu bersamaan dengan sidiq (kejujuran), maka tidak ada manusia jujur yang tidak terpercaya, dan tidak ada manusia yang terpercaya yang tidak jujur. Amanah dan sidiq merupakan hiasan para nabi dan orang-orang saleh, dan mestinya juga menjadi hiasan dalam pribadi da'i karena apabila seorang da'i memiliki sifat dapat dipercaya dan jujur maka mad'u akan cepat percaya dan menerima ajakan dakwahnya.
5. Pandai bersyukur, orang-orang yang bersyukur adalah orang-orang yang merasakan karunia Allah dalam dirinya, sehingga perbuatan dan ungkapannya merupakan realisasi dan rasa kesyukuran tersebut. Seorang da'i yang baik adalah da'i yang mampu menghargai nikmat-nikmat Allah dan menghargai kebaikan orang lain.
6. Tulus ikhlas dan tidak mementingkan pribadi, niat yang tulus tanpa pamrih duniawi, salah satu syarat yang mutlak yang harus dimiliki seorang da'i, sebab dakwah adalah suatu pekerjaan yang bersifat *ubudiyah*, yakni amal perbuatan

yang berhubungan dengan Allah SWT. Yang memerlukan keikhlasan lahir dan batin.

7. Ramah dan penuh pengertian, dakwah adalah pekerjaan yang bersifat propaganda kepada yang lain. Propaganda dapat diterima, apabila orang yang mempropaganda berlaku ramah, sopan, dan ringan tangan untuk melayani sasarannya (objeknya). Demikian juga dalam dunia dakwah, da'i dituntut untuk memiliki kepribadian yang menarik seperti ramah, sopan, ringan tangan dan lain-lain untuk menunjang keberhasilan dakwah. Salah satu bentuk kepribadian yang dimaksud seperti yang tertera dalam Surah Al-Imran ayat 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap kerasdan berhati kasar, tentulah mereka itu akan menjauhkan diri dari sekelilingmu. Oleh karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun untuk mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”¹⁰⁴.

8. Tawadu (rendah hati), rendaaah hati bukanlah rendah diri (merasa terhina disbanding deraja dan martabat orang lain), *tawaddu* (rendah hati) dalam hal ini adalah sopan dalam pergaulan, tidak sombong, tidak suka menghina, dan mencela orang lain. Da'i yang mempunyai sifat *tawaddu* akan selalu disenangi

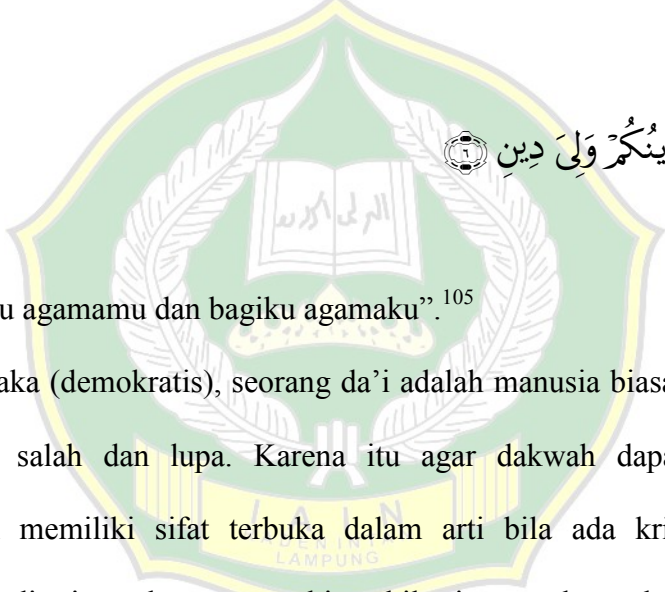
¹⁰⁴Mentri Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (mahkota Surabaya:2012), h. 71

dan dihormati orang karena tidak sombong dan berbangga diri yang dapat menyakiti perasaan orang lain.

9. Sederhana dan jujur, adalah meruoakan pangkal keberhasilan dakwah. Dalam kehidupan sehari-hari selalu ekonomis dalam memenuhi kebutuhan, sederhana bukan berarti seorang da'i sederhana di sini adalah tidak bermegah-megahan, angkuh dan sebagainya, sehingga dengan sifat sederhana ini orang tidak merasa segan dan takut kepada-nya. Sedangkan kejujuran adalah penguat dari sifat sederhana.
10. Tidak memiliki sifat egois, ego adalah suatu watak yang menonjolkan keakuan, angkuh dalam pergaulan, merasa diri paling hebat, terhormat, dan lain-lain. Sifat ini benar-benar harus dijaui oleh da'i. orang yang mempunyai sifat ego hanya akan mementingkan dirinya sendiri, maka bagaimana mungkin seorang da'i akan dapat bergaul dan memengaruhi orang lain jika ia sendiri tidak peduli dengan orang lain.
11. Sabar dan tawakal, mengajak manusiaa kepada kebaikan bukan hal yang mudah. Semua nabi dan rasul dalam menjalankan tugas risalahnya selalu berhadapan dengan hambatan dan kesulitan. Dengan juga setiap da'i yang merupakn pewaris nabi sangat besar kemungkinan untuk behadapan dengan risiko dilawan, dihina, dilecehkan bahkan dibunuh. Allah SWT. Mewajibkan hambanya untuk mengajak kepada kebaikan Allah SWT. Tidak sekali-kali mewajibkan kepada hambanya untuk selalu berhasil dalam perjuangan-nya (dakwahnya). Oleh karena itu apabila dalam menunaikan tugasdakwah, da'i

mengalami hambatan dan cobaan hendaklah da'i tersebut menyadari bahwa hambatan dan cobaan tersebut merupakan bagian dari perjuangan (dakwah) dan hendaklah dilalui dengan sabar dan tawakal kepada Allah SWT.

12. Memiliki jiwa toleran, toleransi dapat dipahami sebagai suatu sikap pengertian dan dapat mengadaptasi diri secara positif (menguntungkan bagi diri sendiri maupun orang lain) bukan toleransi dalam arti mengikuti jejak lingkungan. Salah satu contoh ayat yang menunjukkan sifat toleransi dalam surat Al-Kafirun ayat 6



لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “Bagimu agamamu dan bagiku agamaku”.¹⁰⁵

13. Sifat terbuka (demokratis), seorang da'i adalah manusia biasa yang juga tidak luput dari salah dan lupa. Karena itu agar dakwah dapat berhasil, da'i diharuskan memiliki sifat terbuka dalam arti bila ada kritikan dan saran hendaklah diterima dengan gembira, bila ia mendapat kesulitan sanggup bermusyawarah dan tidak berpegang teguh pada pendapat dan (ide) nya yang kurang baik.
14. Tidak memiliki penyakit hati, sombong, dengki, ujub, dan iri harus disingkirkan dari sanubari seorang da'i. Tanpa membersihkan sanubari dari sifat-sifat tersebut tidak mungkin tujuan dakwah akan tercapai.

¹⁰⁵ Menti Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (mahkota Surabaya:2012), h. 603

Diantara sifat da'i yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah:

- 1) Perintah agar da'i istiqomah, tidak memperturutkan hawa nafsu, menjelaskan tentang ketegarannya dalam iman, berbuat adil, dan berusaha berdakwah sampai pada non-Muslim.
- 2) Bertawakal dalam berdakwah dari meyakini kebenaran dakwah yang disampaikan.¹⁰⁶

Sementara itu, untuk mewujudkan seorang da'i yang professional yang mampu memecahkan kondisi madunya sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang dihadapi oleh objek dakwah, ada beberapa kriteria. Adapun sifat-sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang da'i secara umum, yaitu:

- a. Mendalami al-Qur'an dan sunnah dan sejarah kehidupan Rasul serta, Khulafaurrasyidin.
- b. Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapi.
- c. Berani dalam mengungkapkan kebenaran kapan pun dan dimana pun.
- d. Ikhlas dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materi yang hanya sementara.
- e. Satu kata dengan perbuatan.
- f. Terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri.¹⁰⁷

Abu A'la al-Maududi dalam bukunya *Tadzkiratud Du'atil Islam* mengatakan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh da'I secara perorangan dapat disimpulkan sebagai berikut:¹⁰⁸

1. Sanggup memerangi musuh dalam dirinya sendiri yaitu nafsu untuk taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya sebelum memerangi hawa nafsunya.

¹⁰⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media: 2004), h. 80

¹⁰⁷ *Ibid.*, h. 81

¹⁰⁸ *Ibid.*, h. 82

2. Sanggup berhijrah dari hal-hal yang maksiat yang dapat merendahkan dirinya dihadapan Allah swt dan dihadapan masyarakat.
3. Mampu menjadi *uswatun hasanah* budi dan akhlaknya yang menjadi mad'unya.
4. Memiliki persiapan mental :
 - a. Sabar, yang meliputi sifat-sifat teliti tekad yang kuat, tidak bersifat pesimis dan putus asa, kuat pendirian serta selalu memelihara keseimbangan antara akal dan emosional.
 - b. Sendang member pertolongan kepada orang dan bersedia berkorban, mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan harta serta kepentingan yang lain.
 - c. Cinta dan memiliki semangat yang tinggi dalam mencapai tujuan.
 - d. Menyediakan diri untuk berkorban dan bekerja terus menerus secara teratur dan berkesinambungan.

Sifat-sifat tersebut diusahakan secara maksimal untuk dimiliki oleh juru dakwah, tidak lain agar risalah yang disampaikan berkas dan berpengaruh dalam kehidupan sosial. Da'i merupakan sebutan unsure dakwah yang paling penting, sebab tanpa da'i Islam hanya merupakan ideology yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Biar bagaimanapun baiknya idieologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak akan terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya.

5. Sikap seorang Da'i

Di samping wawasan dan kekuatan intelektual seperti dikatakan Qardhawi, Sayyid Quthub menekankan tiga kekuatan lain yang juga penting dan wajib dimiliki oleh para da'i dan aktivis pergerakan Islam, yaitu kekuatan moral (*quwwat al-akhlaq*), ikekuatan spiritual (*quwwat al-'aqidah wa al-ibadah*), dan kekuatan perjuangan (*quwwat al-jihad*)¹⁰⁹ seorang da'i menurut Zakri, harus memiliki kualitas moralitas dan keluhuranbudi pekerti seperti Rasulullah saw atau paling tidak mendekatinya. Keluhuran budi pekerti ini menjadi salah satu pendorong yang memungkinkan masyarakat (mad'u) dapat mengikuti jalan kebenaran yang diserukan sang da'i. sifat-sifat yang mulia itu adalah sifat-sifat yang harus dimiliki seorang muslim.¹¹⁰

Da'i atau da'iyah sebagaimana disebutkan sebelumnya adalah subjek atau pelaku dakwah. Oleh karena itu bagi seorang da'i atau da'iyah mesti memiliki moralitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan tolak ukur yang dipergunakan oleh masyarakat untuk mengukur kualitas perilaku (moralitas) seorang adalah norma-norma moral. Norma-norma moral bagi da'i atau da'iyah tentunya akan sangat diukur oleh norma-norma yang diajarkan oleh syari'at Islam, yang kemudian akan menjadi moralitas yang berbentuk dalam akhlak dai atau da'iyah.¹¹¹

¹⁰⁹ A.Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub:Rekontruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta:penamadani, 2008),Cet. Ke 2. H. 314

¹¹⁰ A.Ilyas Ismail, Prio Hotman, *Filsafat Dakwah : Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), Cet. Ke 1. H. 79&80

¹¹¹Ibid., h. 112

Akhlak da'i ialah akhlak Islam yang Allah nyatakan dalam al-Qur'an dan Rasulullah menjelaskan dalam sunnah beliau serta para sahabat menerapkannya dalam tingkah laku dan peri hidup mereka. Sikap dan tingkah laku da'i merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan dakwah, masyarakat sebagai suatu komunitas sosial lebih cenderung menilai karakter dan tabiat seseorang dari pila tingkah laku keseharian yang dapat dilihat dan didengar. Memang benar ungkapan para ulama bahwa "*lihatlah apa yang dikatakan dan janganlah melihat siapa yang mengatakan*", namun alangkah baiknya jika tingkah laku dan sikap da'i juga merupakan cermin dari perkataannya.¹¹² Di antara sikap-sikap ideal yang harus dimiliki oleh para da'i adalah: 1) berakhlak mulia, 2) *ing ngarso sung tulodho*, *ing madyo mangun karso*, *tut wuri handayani*, 3) disiplin dan bijaksana, 4) *wara'* dan berwibawa, 5) berpandangan luas, 6) berpengetahuan yang cukup.¹¹³

1. Berakhlak mulia, berbudi pekerti yang baik adalah syarat mutlak yang harus dimiliki oleh siapapun terlebih-lebih seorang da'i. Hamka mengatakan bahwa alat dakwah yang paling utama adalah akhlak dan budi pekerti. Oleh karena itu Rasulullah SAW diutus tidak lain untuk memperbaiki moralitas umat manusia.
2. *Ing ngarso sung tulodho*, *Ing madyo mangun karso*, *tut wuri handayani*, *Ing ngarso sung tuladho* berarti seorang da'i harus dapat menjadi teladan yang baik bagi masyarakat. Bila da'i menyuruh sasaran dakwah (*mad'u*) berbuat

¹¹² Faizah, H.Lalu Muchsin Efendi, *Op.Cit.*, h.97

¹¹³ *Ibid.*, h. 97&98

kebaikan, da'i tersebut harus lebih dahulu melaksanakannya, dan bila da'i menyuruh mad'u menjauhi kemungkaran maka da'i tersebut harus lebih dahulu menjauhinya. *Ing madyo mangun karso* berarti bila seorang da'i berada ditengah-tengah massa hendaklah dapat memberikan semangat agar mereka senantiasa mengikuti semua ajakan da'i. *Tut wuri handayani* berarti bila seorang da'i bertempat dibelakang, da'i hendaknya mengikuti mad'u dengan bimbingan-bimbingan agar lebih meningkatkan keimanannya.

3. Disiplin dan bijaksana, acuh tak acuh adalah perbuatan yang sangat tidak disukai orang lain. Oleh karena itu, disiplin dalam arti luas sangat dibutuhkan oleh seorang da'i dalam mengemban tugasnya sebagai *muballig*. Begitupun bijaksana dalam menjalankan tugas sangat berperan dalam menunjang keberhasilan dakwah.
4. Wara' dan berwibawa, sikap *wara'* adalah menjauhkan perbuatan-perbuatan yang kurang berguna dan mengindahkan amal saleh, sikap ini dapat menimbulkan kewajiban seorang da'i. Sebab kewibawaan merupakan faktor yang memengaruhi seseorang untuk percaya menerima suatu ajakan.
5. Berpandangan luas, seorang da'i dalam menentukan strategi dakwahnya sangat perlu berpandangan jauh, tidak fanatik pada satu golongan saja dan waspada dalam menjalankan tugasnya. Berpandangan luas dapat berarti bijaksana dan arif dalam melihat dan menyelesaikan segala permasalahan dan tidak melihat permasalahan hanya dari satu sudut pandang dan mengabaikan sudut pandang yang lain.

6. Berpengetahuan yang cukup, beberapa pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan tentang dakwah sangat menentukan corak strategi dakwah. Seorang da'i seyogianya dilengkapi dengan ilmu pengetahuan agar pekerjaannya dapat mencapai hasil yang efektif dan efisien.



BAB III

DEWAN DAKWAH ISLAMIYAH INDONESIA (DDII)

PROVINSI LAMPUNG

A. Sejarah Singkat DDII Kota Provinsi Lampung

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia atau disingkat “Dewan Dakwah”, didirikan oleh para ulama, pejuang dan tokoh Masyumi atas inisiatif Alm. Dr. Mohammad Nasir, mantan Ketua Umum Partai Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia) dan Mantan Perdana Menteri pertama RI, melalui musyawarah alim ulam se-Jakarta yang difasilitasi oleh Pengurus Masjid Al-Munawarah, Kampung Bali, Tanah Abang, Jakarta Pusat, pada 26 Februari 1967, bertepatan tanggal 17 Dzulqa’dah 1386 H, satu tahun setelah jatuhnya rezim Orde Lama setelah pemberontakan G 30 S PKI. Adapun di Lampung berdiri tahun 1968.¹¹⁴

Keadaan yang mendorong berdirinya Dewan Dakwah saat itu antara lain adalah kondisi umat yang telah terpuruk dari berbagai bidang kehidupan akibat kefakuman da’wah selama rezim Orde Lama serta tekanan dari intimidasi terhadap kekuatan politik Islam yang ditandai dengan dipenjarakannya tokoh-tokoh pejuang Muslim di tanah air. Kondisi ini telah membuka kesempatan Dr Muhammad Natsir dan kawan-kawan untuk membentuk satu wadah tempat berhimpunnya para ulama dan mujahid dakwah serta para cendekiawan dari berbagai profesi untuk meningkatkan harkat dan martabat umat serta meningkatkan mutu dakwah dalam berbagai bidang kehidupan. Sesuai dengan kondisi politik saat ini, mereka sepakat untuk melanjutkan ide perjuangan penegak syariat Islam.¹¹⁵

Tujuan yang dimiliki Dewan Dakwah tersebut diharapkan mampu menjadi solusi permasalahan agama, ekonomi dan moral yang ada di Provinsi Lampung khususnya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut Dewan Dakwah memiliki beberapa

¹¹⁴ *Dokumentasi Sejarah Berdirinya DDII Kota Bandar Lampung,*

¹¹⁵ *Dokumentasi Sejarah Berdirinya DDII Kota Bandar Lampung*

program pokok bagi masyarakat diantaranya: pembinaan sarana ibadah, pembinaan umat, dan penyaluran bantuan kepada yang berhak (mustahik) yang sebagian besar bersumber dari Penghimpunan dana ZIS(Zakat Infak Sadaqoh) masyarakat. Secara umum DDII merupakan lembaga yang bergerak di bidang dakwah baik dakwah bil lisan maupun bil hal (sosial).¹¹⁶

Pendiri dan pengurus pada saat awal Dewan Dakwah didirikan adalah: Mohammad Natsir, H.Buchari Tamam (tokoh GPI), KH. Taufiqurrahman, (mantan Menteri Agama RI), Mr. Boerhanuddin Harahap (mantan Perdana Menteri RI), K.H. Hasan Basri (Ketua Umum Majelis Ulama Pusat), H. Mansyur Daud Dt.Palimo Kayo (mantan Duta Besar RI untuk Timur Tengah), H. Zainal Abidin Ahmad (anggota DPR/MPR RI), K.H. Malik Ahmad (PP Muhammadiyah), Mr. Syafrudin Prawiranegara (Presiden Pemerintah Darurat RI dan mantan Menteri Keuangan / Direktur Bank Indonesia), Prof. DR. Osman Raliby (Guru Besar UI), H.M. Yunan Nasution (Yayasan Pembangunan Umat), dan Abdul Hamid (Tokoh Masyarakat Jakarta).¹¹⁷

Selain para tokoh tersebut, Dewan Dakwah juga didukung oleh sejumlah tokoh pendukung dan penerus yang konsisten melaksanakan perjuangan Dewan Dakwah. Mereka antara lain: Prawoto Mangkusasmita (mantan Ketua Masyumi), Mohammad Rasjidi (Menteri Agama RI pertama), Mohammad Roem (mantan Wakil Perdana Menteri dan Menlu RI), Faqih Usman (mantan Menteri Agama RI), Anwar Harjono, Afandi Ridwan, Rusyad Nurdin, Amien Rais, AM. Saefuddin, KH. Cholil Badawi, Immaduddin Abdurrahim, dan lain-lain. Dewan Dakwah saat ini dipimpin oleh H. Hussein Umar (selaku Ketua Umum) yang terpilih melalui mekanisme organisasi yang cukup demokratis pada Musyawarah Besar III Dewan Dakwah, bulan Agustus 2005. Beliau didampingi oleh H. Abdul Wahid Alwi (selaku Sekretaris Umum) dan H. Edi Setiawan (selaku Bendahara Umum) dan didampingi oleh

¹¹⁶ Lutfi, wawancara dengan wakil sekretaris DDII Provinsi Lampung, Lembaga Dewan Dakwah Lampung, Bandar Lampung, 26 Desember 2016

¹¹⁷ *Dokumentasi Sejarah Berdirinya DDII Provinsi Lampung*

beberapa ketua dan sekretaris yang masing membidangi program-program pokok sebagai instrument strategis organisasi Dewan Dakwah.¹¹⁸

Melalui pergerakannya yang istiqamah, Dewan Dakwah mampu memperluas ekspansinya ke berbagai pelosok termasuk Lampung. Sebagaimana dapat disaksikan warga Lampung terdiri dari berbagai suku dan agama. Selain itu kondisi sosial ekonomipun memiliki keragaman. Melihat peta dakwah tersebut kehadiran Dewan Dakwah sangat dibutuhkan sebagai lembaga yang dapat memberikan solusi keumatan baik segi agama maupun sosial ekonomi dan lain sebagainya.¹¹⁹

1. Visi dan Misi DDII Provinsi Lampung

a. Visi:

“Terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat Indonesia yang Islami”.

b. Misi

- 1) Melaksanakan Khiththah Da’wah, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Dewan Da’wah guna terwujudnya tatanan kehidupan yang Islami, dengan menggiatkan dan meningkatkan mutu da’wah di Indonesia yang berasaskan Islam, taqwa dan keridhaan Allah Ta’ala;
- 2) Menanamkan ‘aqidah dan menyebarkan pemikiran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah;
- 3) Menyiapkan du’at untuk berbagai tingkat sosial kemasyarakatan dan menyediakan sarana untuk meningkatkan kualitas da’wah;
- 4) Menyadarkan umat akan kewajiban da’wah dan membina kemandirian mereka;

¹¹⁸ Dokumentasi Sejarah Berdirinya DDII Provinsi Lampung

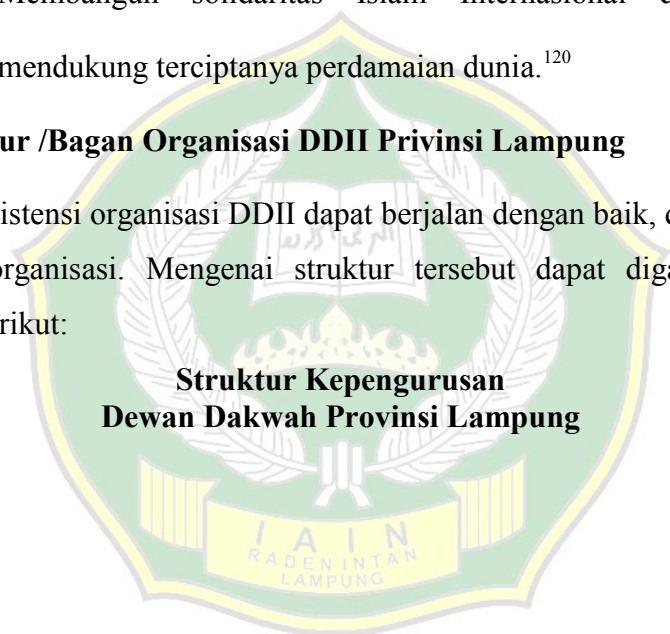
¹¹⁹ Lutfi, wawancara dengan wakil sekretaris DDII Provinsi Lampung, Lembaga Dewan Dakwah Lampung, Bandar Lampung, 26 Desember 2016

- 5) Membendung permutadan, *ghazwa al-fikri* dan *al-harakah al-haddamah*;
- 6) Mengembangkan jaringan kerja sama serta koordinasi kearah realisasi amal *jama'i*;
- 7) Memberdayakan hubungan dengan berbagai pihak, pemerintah dan lembaga lainnya bagi kemaslahatan umat dan bangsa;
- 8) Membangun solidaritas Islam Internasional dan turut serta mendukung terciptanya perdamaian dunia.¹²⁰

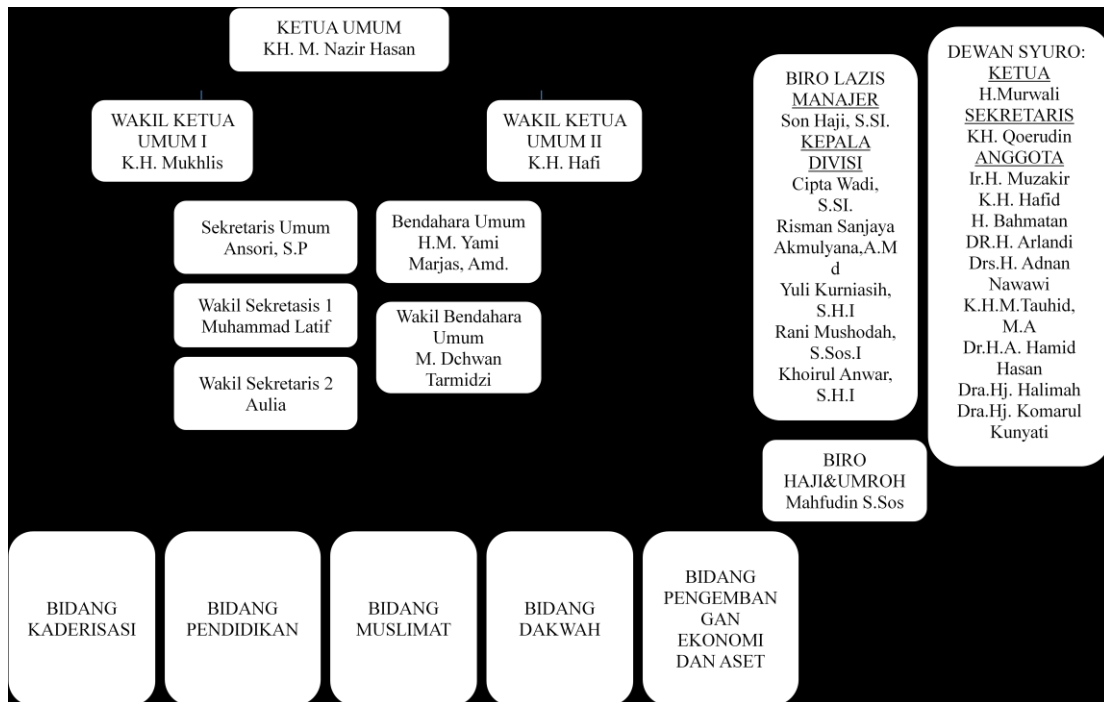
2. Struktur /Bagan Organisasi DDII Privinsi Lampung

Agar eksistensi organisasi DDII dapat berjalan dengan baik, dibuatlah struktur kepengurusan organisasi. Mengenai struktur tersebut dapat digambarkan dalam bentuk bagan berikut:

Struktur Kepengurusan Dewan Dakwah Provinsi Lampung



¹²⁰ Dokumentasi Visi dan Misi DDII Lampung.



Gambar 1: Bagan Struktur Kepengurusan Dewan Dakwah Islamiyah Provinsi Lampung

B. Program Kerja DDII Provinsi Lampung

Untuk mencapai tujuan dan misi di atas, Dewan Dakwah merancang serangkaian program yang dioperasionalkan melalui berbagai instrument-instrumen strategis kelembagaan, baik berbentuk bidang-bidang operasional, yang terkoordinasi dalam satu struktur organisasi Dewan Da'wah. Berikut uraiannya:¹²¹

- a. **Bidang Organisasi**, yang bertugas merancang, menata, membina dan menyelenggarakan model dan sistem organisasi Dewan Dakwah yang sesuai dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan zaman guna mewujudkan Dewan Dakwah sebagai organisasi dakwah yang professional, produktif

¹²¹ Dokumentasi Program Kerja DDII Lampung

kreatif, dan antisipatif. Termasuk melakukan pembinaan organisasi Dewan Dakwah di tingkat propinsi dan kabupaten/Kota.

- b. **Bidang Pemberdayaan Wilayah/Daerah**, bertugas merancang, menata, membina dan menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan pemberdayaan Dewan Dakwah propinsi dan kabupaten/kota, terutama dari aspek organisasi dan program secara umum. Termasuk merancang, menata, membina dan menciptakan *networking* Dewan Dakwah dengan organisasi lain terutama dalam upaya memberdayakan potensi-potensi organisasi Dewan Dakwah.
- c. **Bidang Dakwah dan Pengkaderan**, merancang, menata, membina dan menyelenggarakan kegiatan dakwah, pelatihan dan berbagai kursus bagi upaya pengembangan SDM da'wah yang berkualitas. Termasuk memberikan bimbingan dan pendidikan agama untuk masyarakat, bekerja sama dengan pusat-pusat pembinaan Rohani Islam (Rohis) di berbagai kantor/ lembaga, baik pemerintah maupun swasta, masjid-masjid serta majelis taklim dan melakukan penempatan da'i diberbagai daerah terpencil, daerah perbatasan dan daerah transmigrasi, termasuk mengupayakan pemberian mukafaah dan kesejahteraannya.
- d. **Bidang Harakah Haddamah**, yang berkerja sama dengan Bidang penelitian dan Pengembangan, merancang, menata, membina dan menyelenggarakan pengkajian dan antisipasi berkembangnya gerakan-gerakan pemurtadan, ghazwul fikri dan aliran-aliran sesat dalam rangka melaksanakan fungsi

Dewan Dakwah sebagai Pengawal Aqidah Ummat, baik melalui workshop-workshop, seminar-seminar, diskusi-diskusi, penerbitan dan lain-lain yang tidak bertentangan dengan Al-Quran dan As-Sunnah.

- e. **Bidang Pemberdayaan Asset**, merancang, menata, mengelola dan menyelenggarakan pemberdayaan seluruh seluruh asset yang menjadi milik Dewan Dakwah, baik yang berasal dari hibah maupun hasil membeli sendiri, sehingga menjadi asset yang produktif dan berdayaguna serta dapat mendukung kegiatan Dewan Dakwah, baik yang dibangun sendiri maupun yang dibangun oleh pihak lain yang pengelolaannya diserahkan kepada Dewan Dakwah.
- f. **Bidang Muslimat**, merancang, menata, membina dan menyelenggarakan kegiatan Muslimat, termasuk merancang dan melaksanakan model dan sistem organisasi Muslimat Dewan Dakwah yang sesuai dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan zaman, terutama berkaitan dengan isu gender yang dikembangkan oleh kalangan liberal dan sekuler. Selain kedelpan instrument di atas, Dewan Dakwah juga memiliki instrument pendukung, baik yang bersifat ilmiah, pendidikan, sosial maupun bisnis.

Selain beberapa program yang ditetapkan ada beberapa instrument pendukung keberlangsungan program dan eksistensi Dewan Dakwah, Instrumen-instrumen dimaksud antara lain:

a. *Instrument yang bersifat ilmiah*, antara lain:

- 1) Majelis Fatwa. Perkembangan zaman yang semakin pesat telah mendorong berkembangnya temuan masalah keagamaan dan perkembangan hukum dalam berbagai bidang. Sesuai dengan tuntutan zaman dan akumulasi masalah yang perlu penyelesaian, Dewan Dakwah membentuk Majelis Fatwa yang bertugas mengkaji, merumuskan dan menyebarkan rumusan-rumusan fatwa dari berbagai sumber yang pernah mengeluarkan fatwa tersebut.
- 2) Perpustakaan Umum. Untuk meningkatkan wawasan para da'i dan umat pada umumnya, Dewan Dakwah mendirikan Perpustakaan Umum yang mengoleksi antara lain buku-buku tentang dan karya para tokoh Masyumi. Di perpustakaan ini juga tersedia koleksi tentang fakta dan data harakah al irtidad dan harakah haddamah yang terjadi di Indonesia, baik berupa buku hasil riset maupun berupa makalah dan kliping Koran/majalah.
- 3) Percetakan dan Penerbitan. Dalam rangka mendukung gerakan dakwah dan meningkatkan wawasan para da'i dan umat pada umumnya, Dewan Dakwah juga melakukan pencetakan dan penerbitan naskah-naskah dakwah serta buku-buku yang diperlukan dalam rangka pencerdasan umat, menerbitkan Majalah Media Dakwah, menerbitkan Buletin Dakwah yang terbit setiap hari jum'at (yang operasionalnya dilaksanakan oleh Dewan Dakwah DKI Jakarta) dan Bulletin Serial Khutbah Jum'at

yang diterbitkan oleh Ikatan Keluarga Maajelis Indonesia (IKMI), salah satu lembaga khusus di bawah Dewan Dakwah.

b. ***Instrument yang bersifat pendidikan***, antara lain:

- 1) Universitas Islam Mohammad Natsir (UNIM). Dalam upaya kaderisasi, Dewan Dakwah telah mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Mohammad Natsir dengan kampus utama di Gedung Menara Dakwah, Kramat Raya 45 Sekolah Tinggi ini merupakan kelanjutan dari Lembaga Pendidikan Da'wah Islam (LPDI) yang telah berdiri sejak tahun 80-an namun masih terbatas pada program Diploma, kini telah ditingkatkan menjadi program Strata 1. Sekolah ini juga merupakan cikal bakal untuk berdirinya Universitas Muhammad Natsir yang sedang dalam persiapan pendirian.
- 2) Pusdiklat Dewan Dakwah. Selain Universitas Mohammad Natsir, Dewan Dakwah juga mendirikan Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Dewan Dakwah, yang berlokasi di Tambun, Bekasi, Jawa Barat dan Muslimat Center yang berlokasi di Ciayung, Jakarta Timur.

c. ***Instrumen yang bersifat sosial***, antara lain:

- 1) Komite Penanggulangan Krisis (KOMPAK) dengan berbagai program kegiatan sosial dan kemanusiaan untuk membantu masyarakat yang mengalami musibah (seperti bencana alam) dan daerah-daerah minus, antara lain melalui pemberian sembako, penyaluran zakat, fitrah dan hewan korban, pembiayaan anak sekolah, penyaluran bantuan secara

insidentil kepada fuqara dan masakin. Di samping itu, KOMPAK juga telah member bantuan kepada para korban konflik dan kekerasan di Ambon, Maluku Utara, Poso, Timor Timur, Ketapang, Kalimantan Barat dan Aceh. KOMPAK Dewan Dakwah juga telah mengirim bantuan untuk korban bencana alam di Bengkulu, Jawa Barat, Aceh, Sulawesi Selatan, Lampung, Banten dan DKI. Melalui KOMPAK. Sebagai wujud solidaritas ummat, KOMPAK telah mengirim delegasi dan bantuan kemanusiaan ke Palestina dan Afganistan.

- 2) Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shodaqah (LAZIZ) Dewan Dakwah, telah disahkan oleh Menteri Agama RI untuk menerima dan menyalurkan zakat, infaq, shadaqah, hibah dan wakaf sebaagai salah satu Badan Amal Dewan Dakwah yang bertugas menjebatani antara aghniya dengan fuqara dan masakin, sesuai dengan UU no.38 tahun 1999 tentang zakat. Dalam pelaksanaannya LAZIZ dilengkapi dengan berbagai program kegiatan sosial dan kemanusiaan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan.

d. *Instrument yang bersifat bisnis.*

Untuk mendukung kegiatan dakwah dibidang pembiayaan, Dewan Dakwah mendirikan beberapa perusahaan, antara lain: penerbit dan toko buku Media Dakwah, percetakan Abadi, rumah makan, dan layanan Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Dewan Dakwah (sejak 1998 dan mendapat sertifikat penghargaan Departemen Agama RI). Kemudian, pada tahun 2000 Dewan Dakwah yang disponsori oleh seorang dermawan, juga mendirikan Biro Perjalanan Wisata PT Hudaya Safari. Perusahaan ini, selain melayani

perjalanan wisata dan ticketing, juga melaksanakan pelayanan khusus ONH Plus. Biro perjalanan wisata ini sudah mendapat izin resmi dari Menteri Agama RI. Disamping untuk dakwah, PT Hudaya Safari juga merupakan salah satu penunjang pendanaan bagi Dewan Dakwah, seperti halnya partisipasi modal Dewan Dakwah dalam beberapa usaha lainnya.

iniilah program kerja DDII Provinsi Lampung, program kerja bias saja bertambah melihat kebutuhan dan tantangan yang akan dihadapi. Selain beberapa program yang ditetapkan ada beberapa instrument pendukung keberlangsungan program dan eksistensi Dewan Dakwah.

C. Manajemen Dewan Dakwah Dalam Peningkatan Kualitas Da'i

Dewan Dakwah Islamiya Indonesia Provinsi Lampung sebagai organisasi dakwah telah melakukan berbagai terobosan aktivitas dakwah baik dakwah *lisaniah* maupun dakwah *hailah*. Dakwah *lisaniah* yang diformalisasikan dalam bentuk ceramah agama, pidato, mimbar-mimbar khutbah telah banyak memberikan sumbangan materi ke Islamkan kepada umat. Dalam dakwah *hailah* yang dipahami sebagai dakwah dalam bentuk tindakan nyata juga menjadi program tersendiri yang tidak dilupakan untuk selalu diaplikasikan, lebih-lebih saat ini umat memang membutuhkan lembaga dakwah yang bukan hanya bisa bicara namun juga bias memberikan bukti nyata.

Menurut pengakuan Ustadz Ansori, seluruh program Dewan Dakwah yang ditetapkan telah disusun serapi mungkin dan dikerjakan sesuai spesialisasi kemampuan dan bidang-bidang yang ada. Dengan demikian tidak ada yang terkesan asal-asalan dalam memberikan tugas kepada masing-masing pengurus dan anggota. Seperti mengenai masalah administrasi keorganisasian, yang mengemban tugas adalah

yang memiliki kualitas dibidang tersebut. Demikian juga dalam hal sosial ekonomi, kaderisasi da'i, pembinaan dan pelatihan, dan lain sebagainya.¹²²

Berdasarkan survey yang dilakukan penulis terkait masalah manajemen Dewan Dakwah dalam peningkatan kualitas da'i, khususnya Provinsi Lampung diperoleh sebagai berikut:

1. Perencanaan Dewan Dakwah

Setiap kegiatan apapun tujuannya akan dapat berjalan secara efektif dan efisien, bila sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu dengan matang. Perencanaan memegang peranan yang sangat menentukan atas fungsi-fungsi lainnya. Perencanaan dapat menentukan apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, dan siapa yang harus melakukannya. Dalam hal ini Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung tidak terlepas dari adanya fungsi manajemen, yaitu perencanaan.

Dengan adanya perencanaan, peningkatan kualitas da'i dapat berjalan terarah dan teratur rapi. Hal ini bisa terjadi sebab dengan pemikiran yang matang menyangkut hal-hal apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya, sehingga dapat dipertimbangkan kegiatan mana yang mendapat prioritas dan harus didahulukan, serta kegiatan mana yang harus dikemudiankan.

Dalam kaitannya dengan perencanaan, maka peningkatan kualitas da'i sebagai usaha yang harus dilakukan bersama-sama melalui organisasi atau lembaga dakwah, sangat diperlukan kepemimpinan yang tepat. Oleh karena itu, fungsi perencanaan

¹²² Ansori, *Wawancara* dengan bidang Dakwah DDII Provinsi Lampung, Lembaga Dewan Dakwah Lampung, Bandar Lampung, 18 Januari 2017

bagi proses peningkatan kualitas da'i adalah untuk membantu pemimpin dalam melakukan pengaturan, penggerakan, dan penilaian atau evaluasi dan pengawasan tentang jalannya tugas-tugas dalam pelatihan atau pengkaderan, baik yang sedang berjalan maupun yang telah berjalan, untuk selanjutnya dijadikan landasan bagi pelaksanaan yang akan datang.

Ustad Ansori mengatakan “dari awal Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung dalam peningkatan kualitas da'inya, dengan menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan, yaitu adanya program pengkaderan atau pelatihan da'i. Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia membuat rencana kerja 5 tahun, rencana kerja tahunan. Terkait masalah peningkatan kualitas da'i Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung mempunyai program pelatihan atau pengkaderan da'i, dalam proses awal sebelum pelaksanaan telah melalui beberapa tahapan seleksi dan penetapan siapa yang menjadi target untuk dibina dan dibimbing agar menjadi kader-kader da'i professional dan memiliki kualitas yang baik.”¹²³

Dalam peningkatan kualitas da'i Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung membagi pelatihan menjadi 2 yaitu pelatihan bergelar dan non gelar.¹²⁴

a. Pelatihan bergelar

Dalam pengkaderan para da'i ini, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia memiliki pusat pendidikan da'i yaitu Akademi Dakwah Islamiyah (ADI) yang ada di beberapa daerah dan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) M. Natsir di Jakarta. Dalam skala nasional pelatihan bergelar ini sudah dilaksanakan namun khusus untuk provinsi Lampung program ini masih dalam tahap perencanaan. Adanya pelatihan bergelar dalam pandangan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dikarenakan adanya pemaknaan bahwa pelatihan bukan hanya dalam bentuk seminar,

¹²³ Ansori, *Wawancara* dengan bidang Dakwah DDII Provinsi Lampung, Lembaga Dewan Dakwah Lampung, Bandar Lampung, 15 Februari 2017

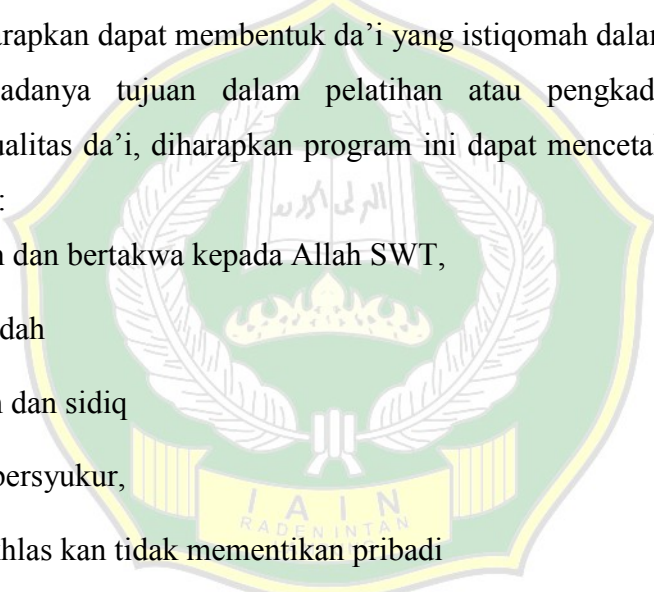
¹²⁴ Ansori, *Wawancara* dengan bidang Dakwah DDII Provinsi Lampung, Lembaga Dewan Dakwah Lampung, Bandar Lampung, 15 Februari 2017

diklat, simposium, maupun pendidikan-pendidikan singkat yang hanya diselenggarakan 1-3 hari saja.

b. Pelatihan non gelar

Pelatihan non gelar diberikan oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia kepada para kadernya 1 bulan sekali. Ini berlaku bagi seluruh kader baik yang sudah lama bergabung maupun yang masih baru di luar pelatihan bergelar. Selain itu digambarkan juga dalam program kerja ada beberapa pelatihan dalam bentuk dauroh da'i, dauroh imam dan khatib, forum mubaligh, tahsin al Qur'an dan lainnya yang kesemuanya diharapkan dapat membentuk da'i yang istiqomah dalam berdakwah.

Dengan adanya tujuan dalam pelatihan atau pengkaderan da'i untuk meningkatkan kualitas da'i, diharapkan program ini dapat mencetak kader da'i yang memiliki kriteria:

- 
- a. Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT,
 - b. Ahli ibadah
 - c. Amanah dan sidiq
 - d. Pandai bersyukur,
 - e. Tulus ikhlas dan tidak mementikan pribadi
 - f. Ramah dan penuh perhatian
 - g. Tawadu (rendah hati)
 - h. Sederhana dan jujur
 - i. Tidak memiliki sifat egois

Pada dasarnya dengan melihat struktur dan program kerja Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung yang sangat spesifik akan terlihat dengan jelas bahwa setiap program kerja termasuk masalah pengkaderan da'i, semuanya

dibuat dengan sangat terencana. Seperti program kerja sekretaris, pada papan informasi dan laporan bulanan terlihat dengan jelas bahwa untuk melakukan peningkatan kualitas da'i ada program pengkaderan da'i yang terdata. Pendataan tersebut bukan hanya untuk da'i yang sudah tergabung menjadi anggota Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung, namun juga mendata da'i-da'i yang belum tergabung baik melalui pendidikan formal, non formal, maupun da'i yang aktif dipedesaan yang ada di Lampung.¹²⁵

2. Pengorganisasian Dewan Dakwah

Pengorganisasian memiliki arti penting bagi proses kegiatan peningkatan kualitas da'i, sebab dengan pengorganisasian maka rencana kegiatan pengkaderan akan menjadi lebih mudah pelaksanaannya.

Kewenangan melaksanakan program pelatihan da'i disepakati diberikan kepada dua bidang, Bidang Dakwah dan Bidang kaderisasi dengan seluruh perangkat di bawahnya. Ini dilakukan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam mengemban tugas organisasi dakwah.

Dalam penyusunan serta struktur kepengurusan saja Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia sangat mementingkan keahlian masing-masing individu yang ada di dalamnya. Demikian dalam penempatan program tidak serta merta diberikan begitu saja tanpa pertimbangan, apalagi dalam hal pelatihan atau pengkaderan da'i yang diupayakan untuk membentuk kader da'i yang mampu melakukan kegiatan dakwah dan menjadi da'i yang berkualitas. Dalam hal ini Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia diatur oleh bidang kaderisasi yang menyelenggarakan pertemuan da'i rutin atau pelatihan dan pengawasan kepada para da'i.

¹²⁵ Ansori, *Wawancara* dengan bidang Dakwah DDII Provinsi Lampung, Lembaga Dewan Dakwah Lampung, Bandar Lampung, 18 Januari 2017

Dengan adanya pengorganisasian Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, agar terwujud tujuan yang telah ditetapkan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dalam peningkatan kualitas da'i. Tujuan dimaksud adalah:¹²⁶

- a. Peningkatan kualitas aqidah dan ibadah
- b. Kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an
- c. Kualitas kemampuan komunikasi kepada berbagai pihak
- d. Kemampuan untuk penyelesaian masalah yang timbul pada masyarakat.

Strategi yang dilakukan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia untuk merumuskan tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas da'i yaitu dengan menetapkan sistem penilaian terhadap tujuan yang ditetapkan. Contoh: 1) melakukan tes secara langsung, tahapan tes yang dilakukan dewan dakwah, yaitu dengan mengutamakan akhlak, aqidah dan ibadah. 2) membaca buku, membaca buku ini dilakukan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia agar para da'i dapat meningkatkan wawasan ke Islaman, sejarah, Humaniora, ilmiah dan kontemporer. 3) memberikan materi-materi dakwah, 4) mengadakan haloqoh setiap bulan, yang membahas masalah-masalah yang timbul, ini agar adanya perbaikan yang dapat diatasi bersama. Lalu Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia juga melakukan pertemuan rutin setiap satu bulan satu kali di Provinsi.

Dengan mengacu pada tujuan tersebut, Dewan Dakwah menjadi organisasi da'wah dan sosial yang independen, tidak berpihak pada salah satu golongan atau kekuatan sosial politik manapun, tetapi berpihak kepada kebenaran yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian, Dewan Dakwah mendukung setiap gerakan yang dilakukan oleh organisasi Islam manapun sepanjang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebaliknya Dewan Dakwah menata setiap gerakan

¹²⁶ Ansori, *Wawancara* dengan bidang Dakwah DDII Provinsi Lampung, Lembaga Dewan Dakwah Lampung, Bandar Lampung, 18 Januari 2017

yang dilakukan oleh organisasi Islam manapun yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sisi yang tidak dilupakan pada pengorganisasian terkait dengan pembagian tugas yang ditetapkan, agar para da'i dapat bekerja dengan sungguh-sungguh di medan dakwah, tentu ekonominya harus diperhatikan. Seperti halnya penuturan Ustad Ansori, Dewan Dakwah telah memberikan gaji bagi para da'i lama maupun baru. Meskipun tidak disebutkan nominalnya.¹²⁷

3. Penggerakan Dewan Dakwah

Setelah adanya perencanaan dan pengorganisasian kemudian adanya penggerakan, dari hasil wawancara penulis tentang apa yang dilakukan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia agar peningkatan kualitas da'i dapat berjalan dengan baik, dibuatlah suatu program pengkaderan atau pelatihan. Fungsi manajemen tidak akan berjalan sebagaimana mestinya tanpa adanya unsur penggerakan atau pengarahan, sebagai tindak lanjut dari proses perencanaan, pengorganisasian dan sampai proses penggerakan. proses penggerakan memiliki peran yang sangat penting sebab diantara fungsi manajemen yang lain, fungsi penggerakan ini berhubungan langsung dengan manusia atau pelaksana, dan fungsi penggerakan atau pengarahan selalu berkaitan erat dengan perencanaan.

Dalam penggerakannya Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia mengupayakan semua program yang ditetapkan untuk berjalan dengan monitoring dan motivasi dengan pemberian motivasi dalam program pelatihan atau pengkaderan untuk meningkatkan kualitas da'i dilakukan oleh ketua bidang Dakwah dan ketua bidang pengkaderan, yaitu dengan :¹²⁸

1. Mendukung transportasi da'i/ pendanaan da'i

¹²⁷ Ansori, *Wawancara* dengan bidang Dakwah DDII Provinsi Lampung, Lembaga Dewan Dakwah Lampung, Bandar Lampung, 18 Januari 2017

¹²⁸ Ansori, *Wawancara* dengan bidang Dakwah DDII Provinsi Lampung, Lembaga Dewan Dakwah Lampung, Bandar Lampung, 18 Januari 2017

2. Mewajibkan kepada para da'i untuk memiliki kegiatan dakwah rutin seperti :
pengajian TPA, dan khotib/ mengisi pengajian umum.

Dengan adanya motivasi, diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kinerja da'i, seperti bila menyampaikan dakwahnya akan lebih tepat sasaran, materi yang disampaikannya pun tidak menyimpang, serta da'i pun dalam melakukan tugasnya mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

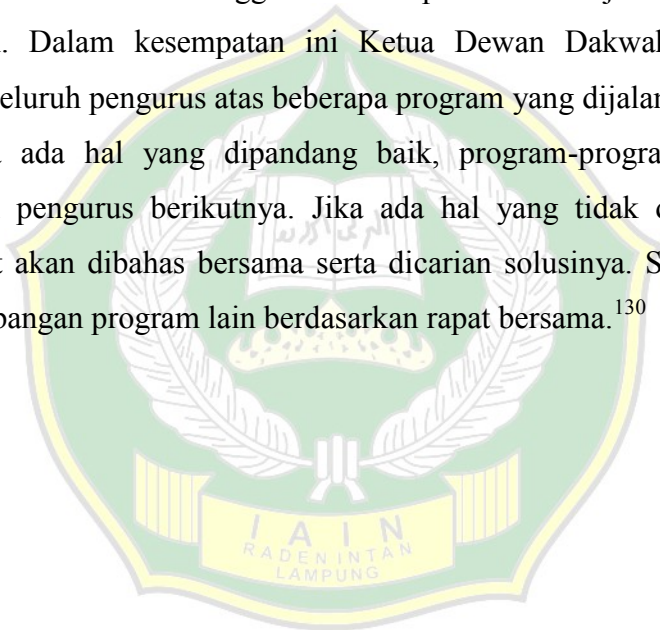
4. Evaluasi Dewan Dakwah

Dalam setiap pelaksanaan suatu kegiatan pengkaderan, untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu tujuan yang ingin dicapai, perlu adanya pengawasan atau evaluasi, karena walaupun perencanaan, pengorganisasian, penggerakannya baik, tetapi apabila pelaksanaan kerja tidak teratur, tertib dan terarah, maka tujuan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai. Pengawasan atau evaluasi sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai, yaitu standar apa yang sedang dilakukan yakni pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan melakukan perbaikan-perbaikan sehingga pelaksanaan kegiatan pelatihan dalam peningkatan kualitas da'i berjalan sesuai rencana dan standar yang ditetapkan.

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung dalam proses atau saat pelaksanaan dakwah diwakili oleh sekretaris bidang dakwah dan wakil ketua umum serta bendahara umum melakukan langsung pengawasan dakwah yang telah disusun dalam hal proses peningkatan kualitas da'i melalui pelatihan atau pengkaderan. Peningkatan kualitas da'i yang dilakukan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung yang dijalankan melalui program pelatihan atau pengkaderan da'i, yang telah direncanakan dan dilaksanakan oleh ketua dan seluruh pengurus harus dilaporkan oleh masing-masing seksi dan bidang kepada ketua baik

malalui lisan maupun tulisan.¹²⁹ Setelah adanya laporan dari masing-masing bidang, ketua melaporkan kepada seluruh pengurus Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia untuk dijadikan bahan pertimbangan dan pelaksanaan program selanjutnya. Agar program pelatihan atau pengkaderan da'i untuk meningkatkan kualitas da'i dapat berjalan dengan baik, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Menggunakan dua cara yaitu pengawasan ketika program kerja dijalankan, dan sesudah kegiatan dilaksanakan.

Evaluasi terkait peningkatan kualitas da'i melalui program pelatihan atau pengkaderan secara umum diselenggarakan setiap akhir masa jabatan kepengurusan Dewan Dakwah. Dalam kesempatan ini Ketua Dewan Dakwah menyampaikan laporan kepada seluruh pengurus atas beberapa program yang dijalankan selama masa jabatannya. Jika ada hal yang dipandang baik, program-program tersebut akan dilanjutkan oleh pengurus berikutnya. Jika ada hal yang tidak diinginkan, maka masalah tersebut akan dibahas bersama serta dicarikan solusinya. Setelah ditemukan beberapa pertimbangan program lain berdasarkan rapat bersama.¹³⁰



¹²⁹ Ansori, *Wawancara* dengan bidang Dakwah DDII Provinsi Lampung, Lembaga Dewan Dakwah Lampung, Bandar Lampung, 1 Februari 2017

¹³⁰ Ansori, *Wawancara* dengan bidang Dakwah DDII Provinsi Lampung, Lembaga Dewan Dakwah Lampung, Bandar Lampung, 1 Februari 2017

BAB IV
MANAJEMEN DEWAN DAKWAH DALAM ISLAMIYAH
INDONESIA (DDII) PROVINSI LAMPUNG DALAM PENINGKATAN
KUALITAS DA'I

A. Perencanaan

Manajemen sebagai teori yang diakui dapat menunjang keberhasilan setiap hal, tentu bisa berjalan jika fungsi-fungsi yang terdapat di dalamnya diimplementasikan dengan baik. Perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan. Selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa. Hal yang terpenting dalam proses perencanaan adalah kehadiran atau keikutsertaan seluruh anggota sebuah organisasi dalam menentukan perencanaan kerja organisasi.

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia membuat rencana kerja 5 tahun, rencana kerja tahunan. Terkait masalah peningkatan kualitas da'i Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung memiliki program pelatihan atau pengkaderan da'i, dalam proses awal sebelum pelaksanaan telah melalui beberapa tahapan seleksi dan penetapan siapa yang menjadi target untuk dibina dan dibimbing agar menjadi kader-kader da'i professional dan memiliki kualitas yang baik.

Setiap usaha apapun jenisnya, akan dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila sebelumnya sudah direncanakan secara matang. Karena dengan menyusun perencanaan secara matang, maka penyelenggaraan semua kegiatan akan berjalan lebih terarah dan teratur, seperti program kerja mengenai satu desa satu da'i yang saat ini sudah berjalan sesuai dengan perencanaan dan juga selalu memberikan peningkatan kualitas da'i dengan cara pelatihan dan pengkaderan da'i yang ada di Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. yang sudah ditetapkan Hal yang tidak bisa dipungkiri tentunya adalah, pelatihan dan pengkaderan sebagai media peningkatan kualitas da'i yang diharapkan mampu menjadi sosok yang unggul dalam berdakwah, tidak akan terlepas dari adanya program pelatihan atau pengkaderan untuk peningkatan

kualitas da'i melalui fungsi manajemen. Artinya secara sinergi manajemen dapat difungsikan sebagai alat dalam mengatur terlaksananya peningkatan kualitas da'i melalui pelatihan atau pengkaderan.

Peningkatan kualitas da'i melalui pelatihan atau pengkaderan secara praktis hanya sebagai kegiatan seremoni saja, namun peningkatan kualitas da'i melalui program pelatihan atau pengkaderan tidak luput dari musyawarah pembuatan rencana. Dengan adanya musyawarah dipandang perlu dan sangat urgen demi kelancaran kegiatan peningkatan kualitas da'i melalui pelatihan atau pengkaderan. Dengan adanya penempatan rencana awal dalam pelatihan atau pengkaderan, program ini telah mencetak mencetak da'i-da'i yang berkualitas dan profesional.

Dalam perencanaan peningkatan kualitas da'i ini target yang ingin dicapai selain untuk membentuk kader yang menguasai keilmuan dakwah, da'i juga diharapkan mampu menjadi solusi dalam pemecahan masalah konflik serta munculnya berbagai aliran yang menyimpang, dengan penempatan rencana awal dalam peningkatan kualitas da'i melalui pelatihan atau pengkaderan, diharapkan dalam tempo 10 tahun program ini mampu mencetak 1.000 kader ulama yang memiliki kriteria tertentu.

Apa yang dilakukan tersebut menurut analisa penulis adalah karena adanya kesadaran pengurus Dewan Dakwah akan pentingnya sebuah rencana yang matang dalam setiap program yang akan mereka jalankan. Lebih-lebih jika yang dibahas adalah generasi da'i-da'i ke depan, tentu dalam pelatihan atau pengkaderan harus memperhatikan segala sesuatunya. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh Dewan Dakwah juga adanya pelatihan yang dibagi menjadi dua, yaitu pelatihan bergelar dan non gelar.

Upaya mengimplementasikan beberapa program peningkatan kualitas da'i melalui pelatihan atau pengkaderan jika dilihat dalam struktur kepengurusan sangatlah baik dan tersusun rapi. Bahkan peraturan-peraturan tugas masing-masing bidang tertentu dengan jelas dalam struktur dan program kerja. Artinya secara logika pelatihan da'i dalam hal peningkatan kualitas da'i tentu akan sangat mudah

terlaksana, karena beberapa bidang dan telah dibuat sedemikian rupa agar dapat bekerja sesuai bidangnya masing-masing.

Dalam perencanaan juga peningkatan kualitas da'i melalui program pelatihan atau pengkaderan mengalokasikan dana yang akan digunakan dalam program ini dengan mengkoordinir ketua cabang kabupaten dan bekerja sama dengan instansi atau kantor pemerintahan setempat.

B. Pengorganisasian

Organisasi dakwah yang ideal ialah organisasi yang mempunyai tujuan untuk kemaslahatan umat dan bangsa, apabila ingin mencapai hasil yang memuaskan tentunya hal tersebut tidak serta merta datang begitu saja harus dicapainya dengan sungguh-sungguh agar pelaksanaan dakwah berjalan dengan baik. Untuk mencapai tujuan dakwah yaitu menegakkan syiar agama Islam mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat, maka untuk merealisasikan tujuan mulia itu diperlukan manajemen yang baik, dimana organisasi dakwah harus terus bekerja sama secara teratur dan terarah. Oleh karena itu manajemen sangat diperlukan didalam semua kegiatan terutama kegiatan dakwah yang terimplikasi kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung yang mempunyai jaringan yang baik dengan pemerintah baik provinsi, kota dan daerah, serta banyak berbagai cabang yang dimiliki diberbagai provinsi di Indonesia, lembaga masih konsisten pada saat awal didirikan oleh KH.M.NATSIR hingga saat ini masih terus menegakkan syiar Islam. Adanya pengorganisasian dalam suatu lembaga adalah agar semua kegiatan dapat dikerjakan dengan baik sesuai dengan bidangnya.

Dalam pengorganisasian harus ada pembagian kerja, maka dalam peningkatan kualitas dai melalui program pelatihan atau pengkaderan di Dewan Dakwah secara umum telah melaksanakannya. Demikian juga dalam sistem departementalisasi, bagan organisasi formal, komunikasi, telah diimplementasikan oleh Dewan Dakwah dalam peningkatan kualitas da'i.

Dalam pengorganisasian juga biasanya ada pola perincian tugas, pembagian beban kerja, pemisahan pekerjaan sesuai dengan keahliannya, penetapan mekanisme koordinasi, monitoring efektivitas organisasi, pada Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia secara aplikasi telah melakukan hal tersebut. Dimana bidang dsakwah melakukan kegiatan-kegiatan dakwah yang telah direncanakan oleh Dewan Dakwah, sedang kan bidang pengkaderan mengurus masalah pengkaderan da'i.

Dalam peningkatan kualitas da'i melalui pelatihan dan pengkaderan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung memiliki tujuan yaitu,

- e. Peningkatan kualitas aqidah dan ibadah
- f. Kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an
- g. Kualitas kemampuan komunikasi kepada berbagai pihak
- h. Kemampuan untuk penyelesaian masalah yang timbul pada masyarakat.

Strategi yang dilakukan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia untuk merumuskan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu dengan : 1) melakukan tes secara langsung, tahapan tes yang dilakukan dewan dakwah, yaitu dengan mengutamakan akhlak, aqidah dan ibadah. 2) membaca buku, membaca buku ini dilakukan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia agar para da'i dapat meningkatkan wawasan ke Islaman, sejarah, Humaniora, ilmiah dan kontemporer. 3) memberikan materi-materi dakwah, 4) mengadakan haloqoh setiap bulan, yang membahas masalah-masalah yang timbul, ini agar adanya perbaikan yang dapat diatasi bersama. Lalu Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia juga melakukan pertemuan rutin setiap satu bulan satu kali di Provinsi. Menurut analisa penulis Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, dalam pengorganisasiannya kesemuanya itu telah dilakukan secara maksimal, dan akan dapat memenuhi target yang telah ditetapkan oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung.

Sisi yang tidak dilupakan pada pengorganisasian terkait dengan pembagian tugas yang ditetapkan, agar para da'i dapat bekerja dengan sungguh-sungguh di

medan dakwah, tentu ekonominya harus diperhatikan. Seperti halnya penuturan Ustad Ansori, Dewan Dakwah telah memberikan gaji bagi para da'i lama maupun baru. Meskipun tidak disebutkan nominalnya.

Imbalan yang diberikan tersebut sebagai bentuk penghargaan bahwa da'i juga adalah manusia yang memiliki hajat hidup sebagaimana manusia pada umumnya. Artinya siapapun orangnya tentu tetap membutuhkan dunia untuk menompang kebutuhan akhirat.

C. Penggerakan

Setelah melalui dua fungsi manajemen yaitu perencanaan dan pengorganisasian dalam teori manajemen masih ada tahap berikutnya yang perlu diimplementasikan yaitu pelaksanaan atau penggerakan. Dalam pelaksanaan atau penggerakan Dewan Dakwah mengupayakan semua program yang ditetapkan untuk berjalan dengan monitoring dan adanya evaluasi, yang dilakukan oleh bidang kaderisasi dan dakwah. Yaitu dengan cara mendukung transportasi kepada para da'i dan pendanaan da'i, mewajibkan kepada para da'i untuk memiliki kegiatan dakwah rutin seperti pengajian TPA dan mengisi khutbah atau pengajian umum.

Agar program pelatihan da'i dapat berjalan dengan baik ditetapkanlah dua sistem kepemimpinan, yaitu pengurus tetap dan pengurus sementara. Pengurus tetap difungsikan untuk mengelola pelatihan bergelar dan pengurus sementara di buat dalam bentuk kepanitiaan untuk pelatihan non gelar seperti seminar, symposium, dauroh serta kajian-kajian yang hanya menggunakan waktu singkat.

Untuk menambah wawasan keIslaman, sejarah, humaniora, ilmiah, dan kontemporer DewanDakwah Islamiyah Indonesia melakukan gerakan kepada kader da'i yaitu dengan meningkatkan untuk membaca buku-buku, adanya halaqoh setiap bulanan, adanya materi-materi yang diberikan kepada da'i.

Pada saat ini setidaknya Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung sudah memiliki 80 da'i di Provinsi yang mana mereka memiliki binaan da'i di setiap kabupatennya. Da'i yang ada di Dewan Dakwah sudah dapat dikatakan

memiliki sifat-sifat yang harus dimiliki oleh para da'i seperti : Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, ahli tobat, ahli ibadah, amanah dan sidik, pandai bersyukur dan sifat-sifat lainnya yang memang harus dimiliki oleh para da'i.

Berdasarkan analisa penulis, ada beberapa hal yang menarik dan hal inilah yang menjadi penyebab Dewan Dakwah memiliki kader-kader da'i yang bukan hanya dapat diakui kualitasnya namun juga kuantitas keilmuannya. Di antara hal yang penulis maksud ialah adanya ketelitian pengurus Dewan Dakwah dalam perhatian mereka terhadap semua kegiatan yang akan mereka lakukan mereka mengadakan musyawarah setiap hari Rabu, dilakukannya ini agar ada kesempatan bagi pengurus.

D. Evaluasi

Adapun dalam evaluasi peningkatan kualitas da'i melalui pelatihan atau pengkaderan dilakukan dua cara, pengawasan secara langsung ketika pelatihan berlangsung dan pengawasan ketika pelatihan sudah dijalankan. Perhatian yang tinggi terhadap program ini memang sangat diperlukan. Dengan perhatian yang baik, hasil dari pelatihan untuk meningkatkan kualitas da'i akan dapat membuahkan hasil. Dalam teori disebutkan bahwa praktik mengaplikasikan evaluasi dalam bentuk pengendalian adalah agar dapat diketahui siapa saja yang terlibat dalam manajemen apakah telah melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan bersama pada awal musyawarah perencanaan program. Jika demikian secara aplikasi Dewan Dakwah melalui bidang Dakwah dan kaderisasi telah melakukan pengawasan dengan baik. Asumsi ini dapat dilihat dari adanya pengawasn ketika program dilaksanakan. Artinya meskipun pelatihan dalam pandangan Dewan Dakwah bukan hanya dalam bentuk diklat singkat pengawasan secara kontinyu tetap dilaksanakan.

Pengawasan serta evaluasi yang dilakukan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia juga dapat dilihat dengan adanya buku laporan, da'i membuat laporan berkala yang nantinya akan dibahas setiap rapat mingguan lalu akan dilaporkan ke Dewan Dakwah Provinsi. Apa yang dilakukan oleh pengurus Dewan Dakwah dalam

pengawasan dengan menetapkan parameter keberhasilan pelatihan atau pengkaderan dalam hal peningkatan kualitas da'i, bisa dinilai baik. Parameter ini penulis analisa dari upaya pelaksanaan pengawasan yang dilakukan baik ketika program kerja sedang berlangsung dan juga pengawasan sesudah kegiatan dilaksanakan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melalui pembahasan skripsi terkait Manajemen Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung dalam Peningkatan Kualitas Da'i sampai dilakukan analisa data, proses peningkatan kualitas da'i di DDII Provinsi Lampung dapat disimpulkan *pertama* Planing, merencanakan arah tujuan dakwah diawal kepengurusan. *Kedua* pengorganisasian menentukan orang-orang yang kompeten dibidangnya agar proses peningkatan kualitas da'i melalui pengkaderan atau pelatihan berjalan dengan baik. *Ketiga* penggerakan dilakukan oleh wakil ketua bidang dan wakil ketua umum menggantikan kepla bidang dakwah. *Keempat* pengawasan serta evaluasi adanya laporan bulan dan rapat mingguan. Faktor pendukung dalam proses dakwah ini adalah adanya anggaran untuk berdakwah, jaringan yang baik dengan pemerintah dan lembaga Islam yang lain.

1. Perencanaan dilakukan berdasarkan musyawarah penetapan program dan target yang menjadi sasaran peningkatan kualitas da'i. yang menjadi sasaran atau target yaitu semua da'i Dewan Dakwah maupun Da'i binaan.
2. Dalam pengorganisasian dilakukan pembagian tugas dan wewenang sesuai pembagian bidang kaderisasi yaitu menyelenggarakan pertemuan da'i rutin atau pelatihan dan penegasan kepada da'i.
3. Dalam penggerakannya Dewan Dakwah mengupayakan semua program yang ditetapkan untuk dijalankan dengan monitoring dan motivasi yang dilakukan oleh bidang kaderisasi dan dakwah, yaitu dengan mendukung tranfortasi da'i dan pendanaan da'i, mewujudkan kepada para da'i untuk memiliki kegiatan dakwah rutin.

4. Evaluasi dilakukan ketika pelatihan berlangsung dan setelah pelatihan dilakukan, adanya buku laporan da'i yang dibahas setiap pertemuan seminggu sekali lalu laporan tersebut dibawah Dewan Dakwah Provinsi.

Dari beberapa hal tersebut, fungsi manajemen pada program peningkatan kualitas da'i secara umum dilaksanakan, baik perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan serta evaluasi semuanya telah diupayakan sebaik mungkin untuk diterapkan. Da'i Dewan Dakwah pada saat ini sudah memiliki wawasan yang luas dalam paham Agama, dan beberapa sifat-sifat yang harus dimiliki da'i pun mereka sudah memilikinya. Dewan Dakwah melakukan pertemuan setiap satu bulan sekali untuk mengidentifikasi jika ada hambatan-hambatan dalam menjalankan setiap kegiatan atau programnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis pada Dewan Dakwah Lampung terkait implementasi manajemen dalam peningkatan kualitas da'i, yaitu :

1. Perencanaan dilakukan berdasarkan musyawarah penetapan program dan target yang menjadi sasaran peningkatan kualitas da'i. yang menjadi sasaran atau target yaitu semua da'i Dewan Dakwah maupun Da'i binaan. Saran penulis yaitu, Dewan Dakwah lebih mengedepankan da'i binaan karena da'i binaan ini yang akan menyebar luaskan ajaran agama Islam kepedesaan.
2. Pengorganisasian dilakukan pembagian tugas dan wewenang sesuai pembagian bidang kaderisasi yaitu menyelenggarakan pertemuan da'i rutin atau pelatihan dan penegasan kepada da'i. saran penulis yaitu Dewan Dakwah harus dapat mempertahankan apa yang telah di tetapkan dalam

pengorganisasiannya sebagaimana pembagian tugas-tugas yang telah ditetapkan sesuai bidangnya masing-masing harus dapat dipertahankan.

3. Penggerakannya Dewan Dakwah mengupayakan semua program yang ditetapkan untuk dijalankan dengan monitoring dan motivasi yang dilakukan oleh bidang kaderisasi dan dakwah, yaitu dengan mendukung tranfortasi da'i dan pendanaan da'i, mewujudkan kepada para da'i untuk memiliki kegiatan dakwah rutin. Dalam penggerakannya Dewan Dakwah dapat mempertahankan semuanya itu karenanya dengan adanya fasilitas yang diberikan kepda para da'i, da'i akan lebih mudah menjalankan tugasnya.
4. Evaluasi dilakukan ketika pelatihan berlangsung dan setelah pelatihan dilakukan, adanya buku laporan da'i yang dibahas setiap pertemuan seminggu sekali lalu laporan tersebut dibawah Dewan Dakwah Provinsi. Dalam hal evaluasi penulis berharap Dewan Dakwah terus melakukan evaluasi yang baik bukan hanya saat pelatihan saja namun hal-hal lain yang berkaitan dengan peningkatan kualitas da'i pun perlu adanya evalusi.

Saran penuli secara umu kepada Dewan Dakwah agar tetap mempertahankan eksistensinya melalui pengkaderan da'i, untuk lebih maksimalnya sebaiknya teori manajemen lebih dikuasai lagi dan adanya penambahan tim audit. Pada pembaca penulis berharap agar dapat bergabung dalam kerja dakwah baik secara individu maupun jama'ah seperti halnya Dewan Dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mustafa Ya'kub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997).
- A.Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekontruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta: penamadani, 2008), Cet. Ke 2.
- A.Ilyas Ismail, Prio Hotman, *Filsafat Dakwah : Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), Cet. Ke 1.
- A.A. Anwar Prabu Mangku Negara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung Remaja: Rosda Karya, 2009)
- Cholid Narbuko dan Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, (Semarang: PT Bumi Aksara, 2013)
- Cholid Narbuko dan Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2009) cetakan ke 10
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (mahkota Surabaya: 2002),
- Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, *Anggaran Rumah Tangga & Pedoman Tata Laksana Pengurus*, (Jl. Kramat Raya 45, Jakarta 10450, Sinar Media)
- Enjang, Hajir Tajir, *Etika Dakwah*, (Bandung: Widya, 2009)
- Faizah, H.Lalu Muchsin Efendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakaera: Kencana, 2006)
- Gary Dessler, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Indeks, 2003) jilid 1
- H.B Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Husain Umar, *Metode Riset Bisnis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002)
- James A.F.Stoner, R.Edward Freeman Daniel R.Gilbert. JR. *Manajemen* jilid 1 Edisi Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT. Renhalindo, 1996)
- Malayu, S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004),
- M.Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana: 2009),

- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Prenada Media:2004),
- M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Gema Insani: Jakarta 1999)
- Norman K.Denzin Yonna S.Lincolin, *Han Book Of Qualitative Research*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1997)
- Ninih Mahendrawati, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategis Sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2001)
- Richard, *Erabaru Manajemen*, (Jakarta: Selamba, 2010),
- Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011) cet ke 12,
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013),
- Sofyan Syafri Harahap,*Manajemen Kontemporer*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. Ke 1
- T. Hani Handoko,*Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 1986), Edisi ke 2,
- [http://dunia pelajar.com](http://dunia_pelajar.com). *Pengertian Peningkatan Menurut Para Ahli* (On-Line) 28 November 2016
- [http://pengertian pakar.com](http://pengertian_pakar.com). *Pengertian Kualitas Menurut Pakar*, (On-Line) 28 November 2016
- [http://bahasaIndonesia.blogspot.com/2016/03/Pengertian, Jenis, dan Metode Wawancara](http://bahasaIndonesia.blogspot.com/2016/03/Pengertian,Jenis,danMetodeWawancara), (On-Line) 9 Februari 2017

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Pedoman Wawancara

1. Tujuan apa yang telah ditetapkan oleh DDII Lampung dalam peningkatan kualitas da'i?
2. Bagaimana cara DDII Lampung dalam mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan?
3. Bagaimana pengorganisasian DDII Lampung dalam peningkatan kualitas da'i?
4. Bagaimana pergerakan DDII Lampung dalam peningkatan kualitas da'i?
5. Bagaimana pengendalian dan evaluasi DDII Lampung dalam peningkatan kualitas da'i?
6. Bagaimana cara DDII Lampung dalam meningkatkan cakupan wawasan yang harus dimiliki da'i, seperti wawasan keIslaman, sejarah, humaniora, ilmiah, dan kontemporer?
7. Apakah da'i DDII Lampung sudah memiliki sifat-sifat yang harus dimiliki seorang da'i?
8. Apakah da'i DDII Lampung sudah dapat melaksanakan tugasnya dengan profesional?
9. Bagaimana cara DDII Lampung dalam meningkatkan kualitas da'i?

